



**PERAN ORANG TUA DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR *LAB SCHOOL* UNNES**

SKRIPSI

Diajukan sebagai sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan

Oleh :

RESTI KARTIKA SARI

1102414093

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar Lab School” telah di setujui untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,



Ketua Jurusan

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP.195610261986011001

Pembimbing

Drs. Wardi, M. Pd

NIP.196003181987031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES” telah di pertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 November 2018

Mengetahui,

Ketua



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si

NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si

NIP.195501011986011001

Penguji I

Dr. Budiyono, M.S

NIP.196312091987031002

Penguji II

Drs. Sukirman, M.Si

NIP.195501011986011001

Penguji III

Drs. Wardi, M.Pd

NIP. 196003181987031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya Resti Kartika Sari menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya tulis orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar, dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Semarang, November 2018

Penulis



Resti Kartika Sari

NIM. 1102414093

MOTTO

- “Orang besar menempuh jalan ke arah tujuan melalui rintangan dan kesukaran yang hebat” (Rasulullah SAW)
- “Jika kita ingin sukses, kita harus terlebih dahulu percaya bahwa kita bisa” (Nikos Kazantzakis)
- “Mimpi besar adalah titik di mana itu berada di luar kemampuan dan usaha anda untuk mencapainya” (Min Yoongi BTS)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Teruntuk Bapak dan ibu, terima kasih atas dukungan doa dan semangat yang tiada henti dan Adik ku yang memberikan banyak motivasi.
- Sahabat-sahabat ku yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
- Rekan satu Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan khususnya Rombel 3 yang berjuang bersama.
- Almamater ku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis sangat menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang yang memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Wardi, M.Pd. Dosen Wali Sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan, bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. Budiyono, M.S sebagai penguji I, Bapak Drs. Sukirman, M.Si sebagai penguji II dan Bapak Drs. Wardi, M.Pd sebagai penguji III yang telah meluangkan waktu serta perhatiannya kepada saya sehingga saya bisa melaksanakan ujian skripsi.
6. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang berkenan mendidik, memberikan ilmu, pengalaman, inspirasi serta motivasi kepada penulis.
7. Bapak Muhammad Mukhlas, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar *Lab School* UNNES yang telah memberikan izin serta ikut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Bapak Dika Prestama, S.Pd, Selaku Humas, Ibu Lita Sari Sandi, S.Pd selaku Staf Tata Usaha, Ibu Lina, Ibu Novi, Ibu Dea, Ibu Dika selaku orang tua peserta didik serta seluruh keluarga besar Sekolah Dasar *Lab School* UNNES yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Kedua Orang Tua saya, Bapak Adi Suwanto dan Ibu Sumarti yang telah memberikan bimbingan, dukungan baik moril maupun materiil, kasih sayang, motivasi, semangat serta doa yang tiada hentinya untuk terus mengejar cita-cita dan menjadi orang yang berguna bagi sekitar.
10. Adikku tersayang, Ridho Abdul Muaz yang selalu memberikan penulis semangat dan motivasi agar dapat menjadi panutan bagi Adik ku tercinta.
11. Keluarga besar yang telah membantu serta memberikan motivasi agar terus maju mencapai cita-cita.

12. Sahabat saya Ovi dan Linda yang selalu memberikan kebahagiaan, semangat, motivasi serta memberikan bantuan selama saya hidup di perantauan.
13. Keluarga Kos Cherry, Mama Nia, Syur, Kak Ulat, Kak Macan, Kak Cebong, Miss Ana, Kak Ratika, Oma Linda, Jaka, Lele, Pipit dan yang termuda Dewi yang mewarnai suka duka selama menimba ilmu di tanah rantau.
14. Sahabat PPL saya Erlita, Mira dan Dian yang memberikan tawa serta kekuatan dalam menyelesaikan skripsi.
15. Seluruh Keluarga KTP Rombel 3, Ovi, Linda, Hana, Fantri, Lya, Santi, Sita, Mira, Arifka, Putri, Mega, Yetti, Nunun, Wahyu, Ama, Gilang, Ismi, Daniel, Agung, Riza, Andik, Egi, Imam, Memon, Ibang, Jami'an, Verian, Ari, Azhar, Satria, Edo, Asiyah, Nisaa dan Wardi yang telah memberikan banyak cerita dan kebahagiaan selama melaksanakan kuliah hingga sekarang.
16. Sahabat KTP 2014, HIMA KTP 2015, HIMA KTP 2016, PPL AKPOL Semarang, dan KKN Ngepanrejo 2017 yang telah memberikan saya banyak ilmu, pengalaman dan cerita yang beragam.
17. Sahabat ku, Hikmah, Bella, Ulfa, Aldo, Hesky, Yunia, Mahaka, Zuli, Sonia, Arga, Agung, Elis, Erna, Faris dan Adri yang telah memberikan ku semangat serta dukungan dalam mengerjakan skripsi.
18. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh untuk dikatakan sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat memperbaiki serta menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk penulis dan para pembaca.

Semarang, November 2018

Penulis



Resti Kartika Sari

NIM. 1102414093

ABSTRAK

Resti Kartika Sari. 2018. Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Wardi, M.Pd.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Penyelenggaraan Pendidikan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dilihat dari pelaksanaan, evaluasi, kendala hingga solusi untuk mengatasi permasalahan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Orang tua berhak untuk mengetahui informasi mengenai anak mereka melalui pihak sekolah. Orang tua aktif dalam organisasi sekolah seperti komite sekolah dan FORKOM (Forum Komunikasi) yang merupakan organisasi sekolah yang beranggotakan orang tua peserta didik di SD *Lab School* UNNES. Pengawasan dan kontrol belajar oleh orang tua kepada anak dilakukan setelah anak pulang sekolah dengan intensitas yang berbeda. Pihak sekolah memiliki hubungan kerjasama dengan orang tua yang melibatkan lembaga tempat orang tua bekerja untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang seharusnya memiliki aturan khusus dalam bekerjasama. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua juga bergantung pada kebutuhan anak. Belum adanya peraturan atau standar khusus untuk dilakukannya evaluasi di SD *Lab School* UNNES. Yang dilakukan sejauh ini hanya pengawasan terhadap peran orang tua dalam antar jemput anak. evaluasi peran orang tua, harusnya diberlakukan standar yang mengatur keterlibatan orang tua peserta didik agar lebih teratur dalam melaksanakan peran orang tua. Hambatan yang dirasakan oleh sekolah terkait waktu untuk bertemu dengan orang tua peserta didik dikarenakan kesibukan dari orang tua peserta didik. Saling mengerti antara pihak sekolah dan orang tua dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Solusi dalam meningkatkan peran orang tua adalah dengan membuat peserta didik merasa aman dan nyaman selama belajar di SD *Lab School* UNNES.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR	18
2.1 Kerangka Teoretik	18
2.1.1 Kerangka Teori	18
2.1.1.1 Manajemen Sekolah.....	18
2.1.1.2 Pendidikan Berbasis Masyarakat	43
2.1.1.3 Komite Sekolah	45
2.1.1.4 Peran Orang Tua	48
2.1.1.5 Guru	50
2.1.1.6 Komunikasi	52
2.1.1.7 Motivasi Belajar	55
2.1.1.8 Prestasi Belajar	56
2.1.1.9 Penelitian yang Relevan.....	62
2.1.1.10 Kerangka Berfikir	63

BAB III METODE PENELITIAN	65
3.1 Pendekatan Penelitian	65
3.2 Desain Penelitian	66
3.3 Fokus Penelitian.....	66
3.4 Data dan Sumber Penelitian.....	67
3.5 Teknik Pengambilan Data	69
3.6 Teknik Keabsahan Data	71
3.7 Teknik Analisis Data.....	72
BAB IV SETTING PENELITIAN	75
4.1 Setting penelitian	75
4.1.1 Sejarah <i>Lab School</i> UNNES	75
4.1.2 Letak Geografis.....	76
4.1.3 Visi dan Misi SD <i>Lab School</i> UNNES	76
4.1.4 Keadaan Guru di SD <i>Lab School</i> UNNES.....	77
4.1.5 Keadaan Peserta Didik.....	77
4.1.6 Keadaan Sarana dan Prasarana	78
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
5.1 Hasil penelitian	80
5.1.1 Deskripsi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan.....	81
5.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan.....	90
5.1.3 Deskripsi Evaluasi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan.....	102
5.1.1 Deskripsi Hambatan dan Solusi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	105
5.2 Pembahasan.....	107
5.2.1 Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	107
5.2.2 Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	111
5.2.3 Evaluasi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan	116
5.2.4 Hambatan dan Solusi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan.....	117

BAB VI PENUTUP	120
6.1 Simpulan	120
6.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru SD <i>Lab School</i> UNNES	77
Tabel 4.2 Data Siswa SD <i>Lab School</i> UNNES	78
Tabel 4.3 Data Ruang SD <i>Lab School</i> UNNES	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	63
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	125
Lampiran 2. Kode Etik Pengumpulan Data dan Informan.....	133
Lampiran 3. Kode Informan.....	134
Lampiran 4. Instrumen Observasi	135
Lampiran 5. Instrumen Wawancara	138
Lampiran 6. Instrumen Dokumentasi.....	148
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	149
Lampiran 8. Observasi	203
Lampiran 9. Cekhlis Dokumentasi	205
Lampiran 10. Triangulasi.....	207
Lampiran 11. Dokumentasi.....	240
Lampiran 12. Profil Sekolah	243
Lampiran 13. Daftar Hadir Rapat Orang Tua Peserta Didik.....	260
Lampiran 14 Rekap Sumbangan	269
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian	270
Lampiran 16. Surat Keterangan telah Penelitian	271

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia merupakan implementasi empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO. Empat pilar ini merupakan visi pendidikan di masa sekarang dan masa depan yang perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan formal di manapun. Keempat pilar tersebut yaitu : 1) Learning to know (belajar untuk mengetahui), 2) Learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu), 3) Learning to be (belajar untuk menjadi seseorang) dan 4) Learning to live together (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). (Triyanto, Anitah, & Suryani, 2013)

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. (Syam & dkk, 1981)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". (Depdiknas, 2003)

Pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap umat manusia. Pendidikan tidak dilakukan secara singkat, namun pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang sistematis dan berjenjang, yang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau sederajatnya. Pendidikan nonformal adalah berbagai kegiatan yang terorganisir dan sistematis, namun berada di luar sistem sekolah yang dilakukan secara mandiri dengan kegiatan yang lebih luas yang disengaja untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar tertentu. Pendidikan informal ialah proses yang berlangsung sepanjang hayat yang dipelajari dari pengalaman sehari-hari untuk memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang digunakan dalam kehidupan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar serta menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang yang tengah di tempuh oleh siswa yang didukung dengan sarana dan prasarana yang dilakukan sesuai peraturan yang berlaku. Di Indonesia sekolah terbagi menjadi dua macam, yaitu sekolah negeri dan swasta. Sekolah negeri adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan sekolah

swasta adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh non-pemerintah sesuai jenjang yang ditempuh.

Sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya suatu organisasi yang mengelola tentang satuan pendidikan tersebut. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 49 ayat 1 disebutkan bahwa “pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas”.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pemberian otonomi penuh kepada sekolah untuk secara aktif-kreatif serta mandiri dalam mengembangkan dan melakukan inovasi dalam berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri yang tidak lepas dari kerangka tujuan pendidikan nasional yang melibatkan yang berkepentingan (*stakeholder*), serta sekolah harus pula mempertanggungjawabkan kepada masyarakat (yang berkepentingan). Artinya Manajemen Berbasis Sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian MBS merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dan mentransfer keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di sekolah. (Umiarso & Gojali, 2010)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat sekolah untuk mengelola sekolahnya secara langsung. MBS memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengambil alih kebijakan operasional sekolah yang dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan *stakeholder*, antara lain guru, siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. (Muryati, 2017)

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 25, disebutkan bahwa “komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali murid peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan”.

Dalam menjalankan program pendidikan di sekolah, kepala sekolah harus bekerjasama secara aktif dan proporsional dengan komite sekolah yang mewakili unsur masyarakat, wali siswa, dan pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan sekolah (*stake holders*). Musyawarah bisa membahas masalah kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, kursus, life skills, biaya pendidikan, sarana dan prasarana, kerja sama dengan pihak luar, dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi serta independensi sekolah. Tugas dari komite sekolah menganut model kemitraan, yaitu sebagai dinamistrator dan fasilitator. Oleh karena itu, fungsi komite sekolah sangat dominan bagi tercapainya tujuan pendidikan, karena dapat menawarkan pendidikan yang lebih baik dengan menjadikan sekolah unggulan dan berorientasi budaya daerah. (Asmani, 2012)

Komite sekolah sebagai suatu wadah masyarakat dalam berpartisipasi terhadap peningkatan mutu layanan dan hasil pendidikan di sekolah memiliki

peran sebagai *advisory agency*, *supporting agency*, dan *mediator agency* antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan. Sedangkan fungsinya adalah mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, melakukan kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan, mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, menggalang dana masyarakat serta melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan. (Misbah, 2009)

Salah satu tugas komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yaitu penggalangan dana. Komite sekolah diperbolehkan untuk menggalang dana, tetapi penggalangan dana tersebut dilarang untuk melakukan pungutan terhadap murid dan wali murid. Perihal penggalangan dana tersebut dijelaskan pada Undang-Undang Permendikbud Nomor 75 tahun 2016 pada pasal 10 Ayat 1 sampai dengan 6 tentang komite sekolah,

Undang-undang tersebut menyebutkan: *Pasal 10*: (1) Komite sekolah melakukan penggalangan dana sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsi dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan, (2) Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bentuk bantuan dan/atau

sumbangan, bukan pungutan, (3) Komite sekolah harus membuat proposal yang diketahui oleh sekolah sebelum melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat, (4) hasil penggalangan dana dibukukan pada rekening bersama antara komite sekolah dan sekolah, (5) Hasil penggalangan dana dapat digunakan antara lain: (a) menutupi kekurangan biaya satuan pendidikan; (b) pembiayaan program/kegiatan terkait peningkatan mutu sekolah yang tidak dianggarkan; (c) pengembangan sarana prasana; dan (d) pembiayaan kegiatan operasional komite sekolah dilakukan secara wajar dan harus dipertanggungjawabkan secara transparan, (6) penggunaan hasil penggalangan dana oleh sekolah harus: (a) mendapat persetujuan dari komite sekolah; (b) dipertanggungjawabkan secara transparan; dan (c) dilaporkan kepada komite sekolah. (Depdiknas, 2016)

Dalam keanggotaan komite, keluarga atau orang tua murid juga berperan dalam keberlangsungan tugas komite. Keluarga adalah sumber pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan anak, terutama orang tua memiliki tanggung jawab mendasar untuk melindungi, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Anak-anak menerima pendidikan moral dan budi pekerti serta memberikan pengetahuan tentang hidup bermasyarakat sejak dini. Perkembangan anak dalam pendidikan formal juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua dapat membuat anak lebih percaya diri dan santun dalam berinteraksi dengan anak sebaya dan orang yang lebih tua darinya.

Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sangat di perlukan, semangat dan motivasi akan timbul dari diri anak jika orang tua selaku orang yang paling dekat dengan anak sangat mendukung akan berlangsungnya pendidikannya, maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penjaminan mutu pendidikan di sebuah sekolah. Orang tua juga harus mengerti bagaimana perkembangan anak di lingkungan sekolah.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2) : (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, dan (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. (Depdiknas, 2003)

Hal yang telah disebutkan dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan, termasuk guru, memiliki kewajiban untuk memberikan segala informasi kepada orang tua peserta didik tentang perkembangan yang telah dicapai oleh anaknya. Hal tersebut menunjukkan arti yang sebaliknya pula mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan informasi tentang kondisi anak kepada guru, agar guru dapat merancang program pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pentingnya hubungan peran keluarga dan guru dalam pembentukan dan pengembangan kreativitas siswa, maka komunikasi antara orang tua dan guru harus terjalin dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka tercipta suatu sinergi antara keduanya. Efek kombinasi antara sekolah, rumah dan

komunitas sangat penting bagi perkembangan anak, karena komunikasi antara sekolah, rumah dan komunitas memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih optimal di mana semua bagian tersebut berkontribusi bersama untuk mendukung kemajuan akademik anak dan perkembangan sosialnya. (Pusitaningtyas, 2016)

Peran serta masyarakat melalui komite dan dewan pendidikan memiliki posisi yang amat strategis dalam mengembangkan tanggung jawab masyarakat. Iklim demokratis dalam pengelolaan sekolah dicerminkan dalam peran masyarakat pada hal : (1) membangun sikap kepemilikan sekolah, (2) merumuskan kebijakan sekolah, (3) membangun kesadaran mutu, (4) perhatian terhadap kehidupan akademik, dan (5) membangun tata kerja kelembagaan sekolah.

Ditegaskan pula dalam Kepmen Diknas tahun 2001 bahwa Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah berperan dalam pemberian pertimbangan, pemberian dukungan, pengontrol, dan mediator antara pemerintah dan dewan perwakilan daerah. Lebih khusus ditekankan bahwa komite sekolah bertujuan untuk (mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan, (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, dan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan. (Mas, 2013)

Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya, terutama dalam pendidikan. Yaitu dengan cara : (1) orang tua harus menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar, (2) orang tua harus bisa mengontrol kegiatan anaknya, (3) orang tua harus mengetahui nilai-nilai yang didapatkan anaknya di sekolah, dan (4) orang tua hendaknya bias lebih menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dengan lebih baik lagi, sehingga orang tua bias lebih mengetahui aktivitas yang dilakukan anak di sekolah. Siswa harus bias memanfaatkan waktu yang tersedia di rumah dengan lebih baik lagi, dan orang tua bias lebih mengawasi dan mengontrol waktu belajar anak di rumah. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah saja, banyak faktor yang mempengaruhi. (Bangun, 2008)

Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peranan penting untuk menunjang tumbuhnya kreativitas yang optimal saat orang tua yang dapat menghargai pendapat anaknya, memotivasi anak untuk dapat mengungkapkan gagasannya, orang tua yang senantiasa memberikan waktu kepada anak untuk merenung, berfikir dan berkhayal agar daya ciptanya terbentuk. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang memperbolehkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri tapi tidak terlepas dari pengarahannya. Orang tua yang baik adalah yang senantiasa membuka cakrawala pengetahuan anak tentang suatu hal menjadi luas.

Suasana rumah dan keluarga yang hangat dan penuh dukungan, suasana yang saling menghargai dan kooperatif antara setiap anggota keluarga dapat

mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Suasana yang saling menghargai dan mendorong adanya perbedaan menyebabkan munculnya kreativitas yang bervariasi yang dapat dihasilkan oleh seorang anak. Anak yang terbiasa mandiri tetapi tetap dalam pengawasan orang tua dan orang tua yang terbiasa bersikap penuh welas asih dan dapat menerima alasan anak terhadap semua tindakan anak yang konstruktif, akan berdampak anak tersebut menjadi bahagia, mempunyai rasa percaya diri, memiliki problem solving yang baik, dapat berkomunikasi baik dengan teman-temannya dan orang dewasa di sekitarnya sehingga anak tersebut menjadi lebih kreatif. (Yulianti, 2014)

Melihat dari berbagai hal mengenai peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, pendidikan adalah tanggung jawab orang tua, masyarakat dan pemerintah. Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi beban tersendiri bagi pemilik tanggung jawab tersebut. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial dan akademik siswa. Dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah akan berusaha melibatkan orang tua dan *stakeholders*. Melihat terhadap kualitas pendidikan dengan mengoptimalkan peran orang tua siswa melalui pemberdayaan komite.

Keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak belakangan ini banyak dipertanyakan. Beralih karena kesibukan dalam pekerjaan untuk kesejahteraan keluarga, banyak orangtua yang lalai dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Anak banyak yang dititipkan kepada kakek dan nenek mereka, bahkan juga diasuh oleh pengasuh anak yang sengaja disewa oleh orangtua untuk membantu anak dalam belajar maupun menyiapkan

keperluannya. Padahal dengan dititipkannya anak kepada orang lain, anak akan merasa kurang diperhatikan oleh orangtua mereka. Sehingga anak memilih untuk tidak belajar sebagaimana mestinya untuk mencari perhatian orangtua mereka. Hal tersebut yang menjadi keprihatinan kita bersama bahwasannya anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua menyebabkan berbagai hal yang tidak diinginkan.

Lab School merupakan sekolah unik yang mana sekolah berstatus bukan swasta dan bukan Negeri karena sekolah ini berdiri dalam naungan LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi) UNNES. Sekolah ini merupakan tempat untuk uji coba berbagai metode yang dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa dari institusi. Oleh karena itu, sekolah ini dinamakan *Lab School* atau laboratorium karena sekolah ini memfasilitasi para mahasiswa dari institusi untuk menguji metode pembelajaran yang mereka pelajari. Begitupun *Lab School* yang bernaung pada Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3) Universitas Negeri Semarang. *Lab School* punya dua jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.

Sekolah dasar di *Lab School* sendiri memiliki Akreditasi A, tidak dipungkiri bahwa sebagian orang tua yang menginginkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut. Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar *Lab School* adalah kurikulum 2013. Sistem pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk mengembangkan anak untuk lebih kreatif, inovatif, dan inventif, melalui pembelajaran tematik terintegrasi, Billigual, Moving Class, Berbasis ICT,

Morning Meeting, dan Pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Sekolah dasar *Lab School* menjalin kerjasama dengan USAID dan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Inilah hal yang membedakan SD *Lab School* tersebut dengan sekolah negeri dan swasta lainnya. Dalam kerjasama dengan USAID dan GSM masing-masing memiliki fokus yang berbeda dalam membantu perkembangan siswa. USAID memiliki fokus antara lain : 1) Gerakan Literasi (Sudut baca di setiap kelas, budaya baca yang dilakukan setiap Rabu pagi, Pojok baca yang terletak di depan kelas, Gerobak baca yang dikeluarkan saat ada acara tertentu seperti istirahat dan jika sedang ada tamu). 2) Membina guru agar dapat mengajar dengan baik seperti dilakukannya pelatihan membuat bahan ajar, silabus, RPP, dan berbagai hal yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) berusaha menciptakan rumah kedua bagi siswa agar dapat lebih nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah . Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) memiliki fokus yang berbeda, antara lain: 1) Pedagogik, 2) Lingkungan, 3) School Connectedness yang mana sekolah membangun komunikasi dengan orang tua selaku wali dari siswa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Penelitian ini juga berfokus pada peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan seperti kontribusi orang tua, besarnya sumbangan, hasil yang diperoleh dari peran orang tua dan tinggi rendahnya peranan orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “**Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar Lab School UNNES**” yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendukung peran orang tua dalam pelaksanaan program pemberdayaan orang tua siswa dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana keterlibatan orang tua di dalam penyelenggaraan pendidikan?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi siswa?
- 1.2.3 Bagaimana hambatan yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan?
- 1.2.4 Bagaimana hasil luaran kerjasama antara orang tua dengan sekolah?
- 1.2.5 Bagaimana transparansi masalah yang disampaikan oleh pihak sekolah kepada orang tua siswa?
- 1.2.6 Seberapa ideal peran yang telah dilakukan oleh orang tua dalam menunjang pendidikan anak?
- 1.2.7 Bagaimana metode untuk meningkatkan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan?
- 1.2.8 Bagaimana bentuk media komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah di SD *Lab School* UNNES?

- 1.2.9 Bagaimana peran media komunikasi dalam meningkatkan peran orang tua?
- 1.2.10 Bagaimana bentuk organisasi khusus bagi orang tua di dalam lingkup pendidikan?
- 1.2.11 Bagaimana kedudukan orang tua dalam Tata kelola dan kepengurusan komite sekolah?
- 1.2.12 Bagaimana evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar *Lab School UNNES*?

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Peran orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*
- 1.3.2 Pelaksanaan peran orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*
- 1.3.3 Evaluasi peran orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*
- 1.3.4 Hambatan dan solusi yang dapat mempengaruhi peran orang tua di SD *Lab School UNNES*

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pemetaan antara faktor-faktor, aspek-aspek, atau variable-variabel yang saling terkait satu sama lain. Hal-hal penting dalam merumuskan masalah adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?
- 1.4.3 Bagaimana evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?
- 1.4.4 Bagaimana hambatan dan solusi yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Menganalisis dan mendeskripsikan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES
- 1.5.3 Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES

- 1.5.4 Menganalisis dan mendeskripsikan hambatan dan solusi yang dapat mempengaruhi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School UNNES*

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dibidang ini diharapkan dapat menghasilkan informasi secara rinci, akurat dan aktual yang dapat memberikan manfaat dalam menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Adapun manfaat tersebut terbagi menjadi 2, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut :

- 1.6.1.1 Untuk menambah pengetahuan dalam upaya memperbaiki kebijakan tentang kontribusi orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan
- 1.6.1.2 Untuk memberikan referensi tambahan tentang peran dari dukungan orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 1.6.1.3 Sebagai langkah awal untuk peningkatan mutu pendidikan

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Untuk *Lab School* UNNES

Penelitian tentang peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan ini diharapkan dapat menjadi arsip sekaligus menjadi petunjuk bagi *Lab School* UNNES dalam membuat peraturan dan kebijakan tentang peranan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan.

1.6.2.2 Untuk Siswa

Penelitian ini dapat membuat siswa mengetahui tentang dukungan dari orang tua yang mereka dapatkan serta menjadikan pedoman untuk mengambil tindakan-tindakan dalam peningkatan prestasi belajar.

1.6.2.3 Untuk Orang Tua

Penelitian ini dapat berguna bagi orang tua siswa yang memiliki peran khusus terhadap perkembangan siswa. Orang tua siswa lebih memahami tentang peran mereka pada penyelenggaraan pendidikan anaknya sehingga orang tua lebih memperhatikan dan lebih fokus pada perannya dalam penyelenggaraan pendidikan.

1.6.2.4 Untuk Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang peran dari orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang ada di *Lab School* UNNES.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Teoretik

2.1.1 Deskripsi Teori

2.1.1.1 Manajemen Sekolah

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/ madrasah, pelaksanaan program sekolah/ madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/ madrasah, pengawas/ evaluasi, dan sistem informasi sekolah/ madrasah Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Manajemen sekolah merupakan proses mengelola sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sekolah agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Salah satu prioritas kepala sekolah dalam manajemen sekolah ialah manajemen pembelajaran. (Nur, Harun, & Ibrahim, 2016)

Marini dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017) menyebutkan bahwa manajemen sekolah dasar merupakan kegiatan mengelola atau mengatur sekolah dasar. Dengan kata lain, manajemen sekolah dasar berarti penggunaan orang-orang dan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan sekolah dasar tersebut.

Di sekolah dasar, kepala sekolah sebagai pengelola perlu menggunakan manusia, material, dan sumber finansial untuk memenuhi tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Manajemen sekolah dasar dilakukan setiap tahunnya atau dalam tim atau sebagai bagian dalam tim manajemen senior. Manajemen sekolah dasar merupakan bagian dari pembuatan keputusan yang dilakukan bersama atau melalui penerimaan tanggung jawab manajemen spesifik untuk beberapa aspek pekerjaan sekolah dasar. Sebagian besar guru-guru di sekolah dasar memiliki tanggung jawab di dalam melaksanakan manajemen sekolah dasar. Peran manajemen yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dasar antara lain sebagai berikut:

- (1) Bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru-guru yang lain dalam persiapan dan pengembangan pengajaran, bahan ajar, program, metode, dan penilaian;
 - (2) Berpartisipasi dalam pertemuan yang berhubungan dengan kurikulum sekolah atau administrasi serta organisasi sekolah;
 - (3) Berkontribusi pada seleksi pengembangan profesional dari guru yang lain;
 - (4) Mengkoordinasikan atau mengelola pekerjaan guru-guru yang lain;
 - (5) Melakukan pengelolaan kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum dan berpartisipasi pada bagian yang dibutuhkan di dalam review dan pengembangan fungsi sekolah; dan
 - (6) Berpartisipasi dalam tugas administrasi dan orang-orang yang memberikan dukungan kepada guru, serta mengalokasikan peralatan dan material.
- (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Kerangka manajemen untuk sekolah dasar harus meliputi pernyataan eksplisit mengenai kewajiban dan tanggung jawab semua pegawai sehubungan dengan manajemen pembelajaran siswa dan kurikulum. Manajemen kurikulum meliputi semua anggota komunitas sekolah dasar yang bekerjasama sebagai sebuah tim. Pekerjaan dalam sebuah tim di sekolah dasar merupakan hal yang penting terutama antara pemerintah dan pegawai sekolah dasar, antara pegawai-pegawai sekolah dasar, serta pegawai dan orang tua. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Secara sederhana, proses pengelolaan sekolah mencakup 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang biasanya disingkat dengan POAC.

- a) Dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b) Dalam tahap pengorganisasian, kepala sekolah menetapkan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut.
- c) Dalam tahap pengerahan, kepala sekolah menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing.
- d) Dalam tahap pengawasan, kepala sekolah mengendalikan dan melakukan supervise pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

1. Manajemen Kurikulum

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistematis dan yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Salah satu tugas utama sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman terhadap kurikulum sampai dengan strategi pelaksanaan sangat penting. Meskipun kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/lapangan dilaksanakan oleh guru, tetapi peran kepala sekolah sangat penting, mulai dari perencanaan, koordinasi pelaksanaan, sampai evaluasinya.

Pengelolaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan

strategi tersebut, misalnya dengan menerapkan kaji tindak dalam pembelajaran (*classroom action research*).

Tahap pelaksanaan kurikulum di sekolah melalui empat tahap, yaitu:

a) *Tahap perencanaan*. Pada tahap ini kurikulum perlu dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran (RP). Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

- (1) Menjabarkan GBPP menjadi Analisis Mata Pelajaran (AMP).
- (2) Berdasarkan kalender pendidikan dari Kanwil Depdikbud, sekolah harus menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif.
- (3) Menyusun program tahunan (Prota).
- (4) Menyusun program caturwulan (Proca).
- (5) Program Satuan Pelajaran (PSP).
- (6) Rencana pengajaran (RP).

b) *Tahap pengorganisasian dan koordinasi*. Pada tahap ini, kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler, sebagai berikut:

- (1) Pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain perlu dilakukan secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru.
- (2) Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar tidak memberatkan guru.
- (3) Penyusunan jadwal kegiatan *perbaikan* dan *pengayaan*.
- (4) Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler.

- (5) Penyusunan jadwal penyegaran guru.
- c) *Tahap pelaksanaan*. Tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervisi, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan, sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.
- d) *Tahap pengendalian*. Pada tahap ini, paling tidak ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:
- (1) Jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya.
 - (2) Pemanfaatan hasil evaluasi. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

2. Manajemen Personalia

Peranan personalia (sumber daya manusia) dalam satu organisasi, termasuk sekolah, sangat penting. Namun, sumber daya manusia akan optimal jika dikelola dengan baik. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengelola personalia di sekolah, sehingga sangat penting bagi kepala sekolah untuk memahami dan menerapkan pengelolaan personalia dengan baik.

Ada empat prinsip dasar yang harus dipegang oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen personalia, yaitu:

- a) Dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga.
- b) Sumber daya manusia akan berperan secara optimal jika dikelola dengan baik, sehingga mendukung tercapainya tujuan institusional.

- c) Kultur dan suasana organisasi di sekolah, serta perilaku manajerial kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengembangan sekolah.
- d) Manajemen personalia di sekolah pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga (guru, staf administrasi, siswa, orangtua siswa, dan yang terkait) dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.

Sebagai pimpinan tertinggi, tugas kepala sekolah dalam manajemen personalia mencakup tiga aspek, yaitu: a) pengadaaan tenaga, b) pemanfaatan tenaga yang telah dimiliki, dan c) pembinaan dan pengembangan. Ada hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah, yaitu bahwa guru, staf administrasi, dan staf lainnya adalah manusia, sehingga pemberian tugas dan pengelolaannya harus dilakukan secara manusiawi. Sentuhan-sentuhan manusiawi, misalnya memberikan perhatian ketika mereka bekerja, membantu menyelesaikan tugas yang sulit, dan sejenisnya seringkali menjadi cara ampuh untuk meningkatkan motivasi kerja, juga kepala sekolah harus mampu menjadi contoh bagaimana kerja keras demi kemajuan sekolah. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

3. Manajemen Kesiswaan

Semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri, sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.

Ada empat prinsip dalam manajemen kesiswaan, yaitu:

- a) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- b) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemauan intelektual, social ekonomi, minat, dan seterusnya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

4. Manajemen Keuangan

Menurut Hamdani dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas, yang di dalamnya terdapat saling keterkaitan pada setiap komponen, yang memiliki rentang yang bersifat makro (satuan pendidikan) hingga yang makro (nasional), yang meliputi sumber-sumber pembiayaan pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan dana, akuntabilitas hasil penggunaannya yang di ukur

dari perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya sekolah, dan permasalahan-permasalahan yang terkait dalam pembiayaan pendidikan.

Faktor yang mempengaruhi pembiayaan pendidikan menurut Bastian dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017) sebagai berikut:

- a) Kenaikan harga (*rising prices*),
- b) Perubahan relative dalam gaji pengajar (*teacher's salaries*),
- c) Perubahan dalam populasi dan kenaikannya presentasi peserta didik di sekolah negeri,
- d) Meningkatnya standar pendidikan (*educational standard*),
- e) Meningkatnya usia anak yang meninggalkan sekolah,
- f) Meningkatnya tuntutan terhadap pendidikan lebih tinggi (*higher educational*).

Dilihat dari sisi penggunaan, sumber dana dapat dibagi menjadi: (a) anggaran untuk kegiatan rutin, yaitu gaji, biaya operasional sehari-hari sekolah, dan (b) anggaran untuk pengembangan sekolah.

Peran komite sekolah/ masyarakat termasuk para pengusaha sangat diperlukan. Perlu diingat bahwa dana sangat terkait dengan kepercayaan. Oleh karena itu, jika sekolah ingin mendapatkan dana dari komite sekolah/masyarakat, sekolah harus memiliki program yang bagus, sehingga masyarakat yakin dapat berjalan baik dan bermanfaat luas. Dengan kata lain, sekolah harus mampu mengemas program dan meyakinkan pemilik dana. Untuk itu biasanya diperlukan proposal.

Prinsip dalam pengelolaan dana harus terbuka dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal itu penting untuk memberikan kepercayaan pada pemberi dana atau pihak lain, sehingga tidak jera untuk membantu sekolah, bahkan diupayakan untuk membantu lagi. Untuk maksud tersebut perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Penggunaan anggaran harus benar-benar sesuai dengan yang direncanakan. Setiap penyimpangan dari rencana anggaran, harus disertai alasan yang jelas dan meminta persetujuan kepada pihak yang berwenang, sebelum dilaksanakan.
- b) Penggunaan dana harus seefisien mungkin dan dihindari terjadinya kecurigaan kenaikan harga pembelian atau pengadaan barang.
- c) Hindari kesan bahwa, sekolah sekedar menghabiskan dana.
- d) Pengeluaran dana hanya dapat dilakukan oleh petugas yang berwenang sesuai dengan aturan yang berlaku.

Beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami dalam pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan keuangan antara lain sebagai berikut:

- a) Rencana Anggaran Pendapatan dan Anggaran Belanja Sekolah (RAPBS) merupakan acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, khususnya dalam penggunaan dana, di samping surat edaran dan arahan dari pimpinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b) Pengawasan dan pengendalian merupakan tindakan pencegahan terhadap penyimpangan oleh pengelola keuangan agar penggunaan dana sesuai dengan rencana yang tertuang dalam RAPBS.

- c) Pengawasan dan pengendalian agar diarahkan kepada pembinaan staf untuk melakukan perbaikan. Hal ini untuk menghindari kemungkinan ada penyimpangan dalam penggunaan dana.
- d) Sewaktu-waktu perlu dilakukan pemeriksaan penyelenggaraan administrasi keuangan, terutama pengamanan uang tunai, penyesuaian laporan, dan pengarsipan laporan. (Samani, Santoso, Zamroni, & Hanafi, 2009)

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah

Menurut Darsini dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai makna dan tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud dan tujuan.

Manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka ditetapkan. Mulyasa dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), berpendapat bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.

Menurut Terry & Rue dalam (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017), perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dwiantara dan Sumarto (2004) mengemukakan

bahwa perencanaan merupakan kegiatan pemikiran, penelitian, perhitungan, dan perumusan tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, baik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional dalam pengadaan, pengelolaan, penggunaan, pengorganisasian, maupun pengendalian sarana dan prasarana.

Dengan demikian perencanaan sarana dan prasarana persekolahan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Pada dasarnya tujuan diadakannya perencanaan sarana dan prasarana yaitu 1) untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan; dan 2) untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya. Salah rencana dan penentuan kebutuhan merupakan kekeliruan dalam menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana yang kurang/ tidak memandang kebutuhan kedepan, dan kurang cermat dalam menganalisis kebutuhan sesuai dengan dana yang tersedia dan tingkat kepentingan, sedangkan manfaat diadakannya perencanaan sarana dan prasarana yaitu 1) dapat membantu dalam menentukan tujuan; 2) meletakkan dasar-dasar dan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan; 3) menghilangkan ketidak pastian; dan dapat dijadikan sebagai pedoman atau dasar untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian agar nantinya kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

6. Manajemen Tata Usaha (Tata Laksana) Pendidikan

Tata usaha (tata laksana) merupakan unit kerja pendukung dalam suatu organisasi (sekolah) yang mempunyai kedudukan penting dan strategi dalam pencapaian tujuan suatu lembaga.

Manajemen Tata Usaha adalah kegiatan pengelolaan teknis surat-menyurat sesuai dengan fungsinya yaitu mulai dari menerima (menghimpun), mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, dan menyiapkan semua bahan informasi yang diperlukan organisasi (sekolah). (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Berdasarkan pengertian Tata Usaha, maka fungsi tata usaha tidak lain mencakup 6 (enam) kegiatan yang berkaitan dengan *clerical work* atau pekerjaan tulis-menulis, yaitu:

- (1) Menghimpun : yaitu kegiatan-kegiatan mencari data, mengusahakan tersedianya segala keterangan yang tadinya belum ada, sehingga siap untuk dipergunakan bilamana diperlukan.
- (2) Mencatat: yaitu kegiatan membubuhkan dengan berbagai peralatan tulis keterangan yang diperlukan sehingga terwujud tulisan yang dapat dibaca, dikirim dan disimpan. Dalam perkembangan teknologi modern, maka dapat termasuk alat-alat perekam suara.
- (3) Mengolah: bermacam kegiatan mengerjakan keterangan-keterangan dengan maksud menyajikan dalam bentuk yang lebih berguna.
- (4) Menggandakan: yaitu kegiatan memperbanyak dengan berbagai cara dan alat.

- (5) Mengirim: yaitu kegiatan menyampaikan dengan berbagai cara dan alat dari satu pihak kepada pihak lain.
- (6) Menyimpan: yaitu kegiatan menaruh dengan berbagai cara dan alat di tempat tertentu yang aman. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Di sekolah memerlukan kegiatan tata usaha yang tertib dan terarah. Pada lembaga pendidikan yang belum ada bagian tata usaha, maka kegiatan teknis persekolahan biasanya diserahkan kepada masing-masing guru kelas dan bertanggungjawab langsung kepada kepala sekolah. Ruang lingkup kegiatan tata usaha sekolah secara global meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menyusun program kerja tata usaha sekolah, (2) Pengelolaan keuangan sekolah, (3) Pengurusan manajemen ketenagaan dan peserta didik, (4) Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah, (5) Penyusunan manajemen perlengkapan sekolah, (6) Penyusunan dan penyajian data/statistic sekolah, (7) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K (kebersihan, kesehatan, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan dan keseimbangan), (8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan, pengurusan ketatausahaan secara berkala, (9) Pengurusan manajemen persuratan, (10) Pengelolaan perpustakaan, (11) Pengelolaan laboratorium'pengelolaan tugas pokok pesuruh atau penjaga sekolah.

Kegiatan tata usaha harus menjunjung fungsi manajemen, sehingga perlu direncanakan, diarahkan, dikoordinasikan, dikontrol dan dikomunikasikan secara efektif dan efisien. Demikian pula, kegiatan tata usaha sering disebut sebagai manajemen perkantoran, (office management), namun tidak sekedar berkaitan dengan tugas tulis-menulis, akan tetapi menyangkut pula unsur-unsur pengaturan

dan penyediaan tempat kerja, lokasi belajar yang nyaman dengan sistem kerja yang efektif. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus di sekolah pada dasarnya dibuat untuk mempermudah atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Pelayanan khusus diselenggarakan di sekolah dengan maksud untuk memperlancar pelaksanaan pengajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah antara lain juga berusaha agar peserta didik senantiasa berada dalam keadaan baik, baik di sini menyangkut aspek jasmani maupun rohaninya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen layanan khusus adalah suatu proses kegiatan memberkan pelayanan kebutuhan kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bias tercapai secara efektif dan efisien. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

Jenis-jenis layanan khusus bagi peserta didik antara lain:

(1) Layanan bimbingan dan konseling

Pengertian bimbingan menurut PP. No. 29 tahun 1990 Bab X pasal 27, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Menurut Hendyat Soetopo, bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapi dalam rangka

perkembangan yang optimal, sehingga mereka memahami dan mengarahkan diri serta bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan kebutuhan sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan tingkat kepercayaan diri dan perkembangan siswa. Selain siswa, guru juga membutuhkan layanan BK untuk menangani permasalahan yang dihadapi siswa dan permasalahan lain yang berkaitan dengan pribadi guru sendiri. Selain itu pada awal mulanya sebelum terdapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru kelas menyelesaikan masalah siswa sendiri dan itu dirasa sangat menyulitkan bagi guru kelas.

(2) Layanan Perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan perangkat kelengkapan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah sangatlah penting. Perpustakaan sekolah sering disebut sebagai jantungnya sekolah, karena yang menjadi denyut nadi proses pembelajaran di sekolah adalah perpustakaan. Perpustakaan juga dipandang sebagai kunci bagi ilmu pengetahuan dan inti setiap proses pembelajaran di sekolah.

Ada tiga jenis layanan perpustakaan sesuai dengan sasaran yang ditujunya yaitu: (1) layanan kepada guru, (2) layanan kepada peserta didik, dan (3) layanan terhadap manajemen sekolah perpustakaan secara aktif membantu pimpinan

sekolah dan guru dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan, pemanduan dan penilaian program pendidikan di sekolah.

(3) Layanan Kantin/ Kafetaria

Kantin/ warung sekolah diperlukan di tiap sekolah supaya makanan yang dibeli peserta didik terjamin kebersihannya dan cukup mengandung gizi. Para guru diharapkan sekali-kali mengontrol kantin sekolah dan berkonsultasi dengan pengelola kantin mengenai makanan yang bersih dan bergizi. Peranan lain kantin sekolah yaitu supaya para peserta didik tidak berkeliaran mencari makanan keluar lingkungan sekolah.

Pengelola kantin sebaiknya dipegang oleh orang dalam atau keluarga karyawan sekolah yang bersangkutan agar segala makanan yang dijual di kantin tersebut terjamin dan bermanfaat bagi siswa.

(4) Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk sebuah wadah bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS adalah usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan di sekolah.

Sasaran utama UKS adalah untuk meningkatkan atau membina kesehatan murid dan lingkungan hidupnya. Program UKS adalah sebagai berikut: (1) mencapai lingkungan hidup yang sehat, (2) pendidikan kesehatan, (3) pemeliharaan kesehatan di sekolah.

Pendidikan kesehatan dimulai dengan cara memberikan informasi bahwa kebiasaan hidup sehat merupakan modal utama dalam kehidupan misalnya tempat tinggal yang sehat, mandi dua kali sehari, makanan bergizi, dan sebagainya.

Penyelenggara UKS memerlukan kerja sama antara seluruh warga sekolah. Setiap warga sekolah hendaknya menjalankan tugasnya sebaik-baiknya. Kepala sekolah dan para guru sebagai penanggung jawab umum, sedangkan peserta didik membantu pelaksana UKS dengan piket secara bergantian. Di samping penanggung jawab umum, hendaknya ada penanggung jawab bidang pendidikan kesehatan, bidang kebersihan lingkungan kelas sehat, bidang pemeliharaan (pemeriksaan/pemeliharaan) kesehatan dan penanggung jawab mengenai usaha-usaha yang dijalankan sekolah.

(5) Layanan Transportasi Sekolah

Sarana angkutan (transportasi) bagi peserta didik merupakan salah satu penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar. Para peserta didik akan merasa aman dan dapat masuk/pulang sekolah dengan waktu yang tepat. Transportasi diperlukan terutama bagi para peserta didik ditingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Penyelenggaraan transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.

Dampak dari adanya layanan transportasi sekolah dapat dirasakan oleh siswa, orang tua siswa, dan juga sekolah. Adanya transportasi sekolah dapat membantu siswa untuk lebih disiplin karena bisa datang dan pulang tepat pada

waktunya dan membuat orang tua siswa lebih percaya akan keselamatan anak mereka dari berangkat sekolah sampai pulang kembali.

(6) Layanan Asrama

Bagi peserta didik khususnya jenjang pendidikan menengah dan tinggi, terutama bagi mereka yang jauh dari orang tuanya diperlukan adanya asrama. Selain manfaat untuk peserta didik, asrama mempunyai manfaat bagi para pendidik dan petugas asrama tersebut.

Manfaat asrama bagi peserta didik yaitu: (1) tugas sekolah dapat dikerjakan dengan cepat dan sebaik-baiknya terutama jika berbentuk tugas kelompok, (2) sikap dan tingkah laku peserta didik dapat diawasi oleh petugas asrama dan para pendidik, (3) jika diantara peserta didik mempunyai kesulitan (kiriman dari orang tua terlambat, sakit, dan sebagainya) dapat saling membantu, (4) meringankan kecemasan orang tua terhadap putra-putrinya, (5) dapat juga merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tingkah laku remaja yang kurang baik.

(7) Layanan Laboratorium

Laboratorium diperlukan peserta didik apabila mereka akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan percobaan-percobaan tentang suatu objek tertentu. Laboratorium adalah suatu tempat baik tertutup maupun terbuka yang dipergunakan untuk melakukan penyelidikan, percobaan, mempraktekkan, pengujian, dan pengembangan. Laboratorium sekolah adalah sarana penunjang proses belajar mengajar baik tertutup maupun terbuka yang dipergunakan untuk

melaksanakan praktikum, penyelidikan, percobaan, pengembangan dan bahkan pembakuan.

Dalam arti luas laboratorium dianggap sebagai jantung ilmu pengetahuan. Ini bertolak dengan kenyataan bahwa dari laboratorium itulah akan selalu mengalir informasi-informasi ilmiah baru yang berasal dari hasil-hasil penemuan para peneliti yang bekerja di laboratorium. Dalam arti yang sedikit terbatas, laboratorium merupakan jantung dari proses pendidikan. Artinya, siswa secara individual atau berkelompok, di bawah bimbingan guru, belajar dan berlatih secara aktif menggunakan segenap panca indra, otak, dan tenaganya, memecahkan berbagai masalahnya sendiri dari buku-buku perpustakaan atau petunjuk guru (lembar kerja siswa), dan kemudian mendiskusikan hasil-hasil penelitian di laboratorium.

(8) Layanan Keamanan dan Parkiran

Layanan keamanan yaitu layanan yang dapat memberikan rasa aman pada siswa selama belajar di sekolah. Misalnya adanya penjagaan oleh satpam sekolah. Dengan adanya petugas keamanan sekolah dapat membantu suasana aman dan tertib di sekolah sehingga dapat membantu proses kelancaran pembelajaran dan segala aktivitas sekolah. Sekaligus pihak keamanan sekolah menjaga parkiran agar tidak ada kehilangan kendaraan bermotor, helm, spion dan sebagainya. Layanan perparkiran memungkinkan orang dapat melakukan kegiatannya dengan lancar tanpa bingung dengan kendaraannya, selain itu layanan perparkiran juga dapat menata kendaraan agar terlihat lebih tertib dan agar terlihat lebih tertata dengan baik.

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Sekolah aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolah yang bebas dari rasa takut, konusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif. (Kristiawan, Safitri, & Lestari, 2017)

8. Manajemen Hubungan Masyarakat

Istilah hubungan masyarakat pertama kali dideklarasikan oleh presiden Amerika Serikat, Thomas Jefferson, pada tahun 1807. Humas pada awalnya berkembang dari dunia hiburan dengan munculnya *era press agentry*.

Saat ini perkembangan humas menuju kearah *mutual understanding*. Di mana pada era ini humas berupaya menjalin komunikasi dua arah yang seimbang antara sebuah organisasi dengan publiknya. Sehingga cara-cara yang digunakan memiliki etika untuk memperoleh dukungan dan kedudukan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Komunikasi yang dijalankan antara organisasi dan publik pada masa ini adalah *two-way assymetrical model* atau hubungan dua arah asimetris. Artinya, hubungan yang ada telah mengenal *feedback* dari publik ke organisasi, namun umpan balik tersebut hanya untuk keuntungan organisasi. Pada akhirnya, humas harus menjadi hubungan dua arah simetris (*two-way symtrical model*), yaitu hubungan yang terjalin dengan baik antara kedua belah pihak yang saling mempunyai umpan balik, sebagai keuntungan bersama-sama, baik organisasi maupun publik.

Hubungan masyarakat atau *Public Relations* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat.

Humas adalah sebuah seni sekaligus ilmu sosial dalam menganalisa kecenderungan, meramalkan konsekuensinya, memberikan pengarahan kepada pimpinan institusi/ lembaga dan melaksanakan program-program terencana yang dapat memenuhi kepentingan baik institusi maupun lembaga tersebut maupun masyarakat yang terkait.

Public Relations merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya harus mempunyai program kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan, hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya.

Hubungan masyarakat (Humas) atau *Public Relations* (PR) adalah sebuah seni berkomunikasi dengan publik untuk membangun saling pengertian, menghindari kesalahpahaman dan mispersepsi, sekaligus membangun citra positif lembaga. Sebagai sebuah profesi seorang Humas bertanggung jawab untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat akan sesuatu atau membuat masyarakat mengerti dan menerima sebuah situasi.

Humas adalah segala bentuk kontak dan hubungan yang diadakan oleh suatu organisasi dengan semua bentuk “publik” baik internal maupun eksternal, hubungan ini adalah meliputi bentuk komunikasi. Harus diingat pula, bahwa untuk

terbentuknya suatu komunikasi harus terdapat unsur menerima dan memberi atau dialog-dialog dengan pihak-pihak yang berhubungan, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya (humas) adalah: (1) fungsi manajemen, (2) fungsi komunikasi, (3) fungsi penelitian dan penilaian, (4) suatu fungsi yang dirancang untuk meningkatkan saling pengertian, keserasian, dan masukan yang demokratis ke dalam suatu proses pengambilan keputusan.

Tujuan utama *Public Relation* sendiri adalah menciptakan, mempertahankan dan melindungi reputasi organisasi/ perusahaan, memperluas prestis, menampilkan citra-citra yang mendukung. Singkatnya, tujuan utama dari adanya *Public Relations* yang disesuaikan dengan tujuan dari manajemen humas adalah sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi sikap dan opini publik,
- b) Formulasi dan implementasi prosedur dan *policy* organisasi atas komunikasi dengan publik,
- c) Mengkoordinasikan program-program,
- d) Mengembangkan hubungan dan “*good-will*” lewat proses komunikasi dua arah,
- e) Mengembangkan hubungan positif antar organisasi dan publik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan kehumasan dalam proses komunikasi dua arah tergolong dua golongan besar, yaitu:

- 1) Komunikasi Internal (Personil/anggota institusi)
 - a) Memberikan informasi sebanyak dan sejelas mungkin mengenai institusi.

- b) Menciptakan kesadaran personil mengenai peran institusi dalam masyarakat.
 - c) Menyediakan sarana untuk memperoleh umpan balik dari anggota.
- 2) Komunikasi Eksternal (masyarakt/Publik)
- a) Informasi yang benar dan wajar mengenai institusi
 - b) Kesadaran mengena peran institusi dalam tata kehidupan umumnya pada pendidikan khususnya
 - c) Motivasi untuk menyampaikan umpan balik.

Manajemen humas dalam pendidikan merupakan mediator yang berada di antara pimpinan sekolah dengan publiknya. Selanjutnya, aktivitas tugas humas adalah mengelola komunikasi antara organisasi degan publiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa humas (*public relation*) adalah aktivitas yang menghubungkan antara organisasi dengan masyarakat (*public*) demi tercapainya tujuan organisasi dan harapan masyarakat dengan produk yang dihasilkan. (Rahmat, 2016)

Sekolah tidak dapat berdiri kemudian terlepas dari lingkungan masyarakat di lingkungan sekolah. Hubungan antara sekolah dan lingkungan masyarakat harus terjaga dengan baik. Kerjasama antara sekolah dan tokoh masyarakat seperti RT, RW dan Kepala Kelurahan akan sangat diperlukan sehingga perlu ditingkatkan agar terjalin kondisi yang tertib, situasi kondusif serta keamanan lingkungan sekolah yang terjaga saat masyarakat ikut andil dan peduli pada keadaan sekolah.

Dalam manajemen humas juga terdapat hubungan antara sekolah dan orang tua murid. Di dalam lingkungan sekolah sendiri orang tua mendirikan

perkumpulan orang tua murid (POM). Perkumpulan tersebut berfungsi sebagai pembantu pemeliharaan sekolah maupun komite sekolah.

Tujuan hubungan sekolah dengan orang tua sebagai berikut:

- 1) Memupuk pengertian dan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak,
- 2) Menumpuk pengertian dan cara mendidik anak yang baik, agar anak memperoleh pengalaman yang kaya dan bimbingan yang tepat, sehingga anak itu berkembang secara maksimal.

Prinsip-prinsip hubungan antara sekolah dan orang tua murid hendaknya berorientasi pada kepentingan sekolah dan orang tua murid sebagai berikut:

- a) Mengenal dengan sebaik-baiknya tentang aspek-aspek kepribadian murid,
- b) Mengenal dengan sebaik-baiknya tentang pertumbuhan dan perkembangan murid,
- c) Memahami bermacam-macam pendekatan tentang pendidikan anak dan mampu mempergunakan,
- d) Mengenal bermacam-macam teknik hubungan dengan orang tua murid dan mampu mempergunakan,
- e) Mengenal latar belakang penghidupan orang tua murid, baik lisan maupun tertulis,
- f) Ramah tamah dan terbuka berkomunikasi dengan orang tua murid,
- g) Hubungan dengan orang tua murid bersifat berkesinambungan,

- h) Menghindari meminta bantuan dana kepada orang tua murid tanpa didahului oleh keinginan dan keikhlasan dari orang tua murid sendiri,
- i) Pengkajian secara mendalam kode etik guru serta mengamalkannya. (Rahmat, 2016)

2.1.1.2 Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (dalam Toto Suharto, 2005) merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.

Pendidikan berbasis masyarakat sesungguhnya bukan hanya dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (non formal). UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Ada beberapa perspektif yang mencoba mencari landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (dalam Toto Suharto, 2005) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat

merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, “konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”.

Dengan perspektif Surakhmad (dalam Toto Suharto, 2005) selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemuaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.

- 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
- 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
- 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
- 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
- 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan. (Suharto, 2005)

2.1.1.3 Komite Sekolah

Komite sekolah merupakan penyempurnaan dan perluasan badan kemitraan dan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Sampai tahun 1994 mitra sekolah hanya sebatas dengan orang tua peserta didik dalam wadah yang disebut POMG (persatuan orang tua dan guru), tahun 1994 sampai dengan pertengahan 2002 dengan perluasan peran menjadi BP3 (Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan) yang personilnya terdiri dari orang tua dan masyarakat disekitar sekolah. Sejak 2002 wadah tersebut terus bertambah peran dan fungsinya sekaligus perluasan personilnya yang terdiri atas orang tua dan masyarakat luas yang peduli terhadap pendidikan yang tidak hanya disekitar sekolah. Perbedaan prinsip antara BP3 dan komite sekolah adalah dalam peran dan fungsi, keanggotaan serta dalam pemilihan dan pembentukan kepengurusan.

Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komitas sekolah serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi komite sekolah, satuan pendidikan dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Tugas dari komite sekolah menganut model kemitraan, yaitu sebagai dinamistrator dan fasilitator. Untuk melaksanakan tugas tersebut, komite sekolah diisi oleh orang-orang yang betul-betul memahami dinamika pendidikan, khususnya di tengah tantangan global. Kerjasama sekolah dengan komite sekolah

harus berjalan dengan partisiatif, kontributif, dan sinergis, serta tidak boleh ada yang mendominasi, apalagi terjadi sentralisasi yang tidak kondusif bagi iklim kerjasama yang lebih mengedepankan kekeluargaan dan pendekatan humanistik.

Tujuan dibentuknya komite sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) untuk memwadahi dan meningkatkan partisipasi para *stakeholders* pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam merumuskan, menetapkan, melaksanakan, serta monitoring pelaksanaan kebijakan sekolah.
- 2) Mewadahi para *stakeholders* dalam manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsi mereka.
- 3) Mewadahi partisipasi, baik individu maupun kelompok sukarela pemerhati atau pakar pendidikan, yang peduli kepada kualitas pendidikan secara proporsional dan selaras dengan kebutuhan sekolah.
- 4) Menjembatani dan turut serta memasyarakatkan kebijakan sekolah kepada pihak yang terkait dan berwenang ditingkat daerah.

Adapun tugas dan fungsi komite sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) bersama – sama sekolah membuat rumusan dan penetapan tentang visi dan misi sekolah, standar pelayanan pendidikan di sekolah, menyusun Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah (RAPBS), serta mengembangkan potensi ke arah prestasi unggulan; baik yang bersifat akademis maupun nonakademis.
- 2) Membahas dan turut menetapkan pemberian tambahan kesejahteraan berupa uang honorarium yang diperoleh dari masyarakat kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kerja administrasi lainnya.

- 3) Menghimpun serta menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan.
- 4) Mengelola kontribusi masyarakat, baik yang berupa uang maupun yang lainnya, untuk dipergunakan bagi kepentingan sekolah.
- 5) Mengevaluasi program sekolah secara proporsional sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, yang meliputi pengawasan penggunaan sarana dan prasarana sekolah, serta melakukan pengawasan keuangan sekolah secara berkala dan berkesinambungan.
- 6) Mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memecahkannya bersama pihak sekolah.
- 7) Memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan secara stadar nasional maupun local.
- 8) Memberikan motivasi dan penghargaan kepada tenaga kependidikan atau seseorang yang berjasa kepada sekolah.
- 9) Memberikan otonomi profesional kepada guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugas kependidikan sesuai dengan kaidah dan kompetensi guru.
- 10) Membangun jaringan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses dan hasil pendidikan.
- 11) Memantau kualitas proses pelayanan pendidikan di sekolah.
- 12) Mengkaji laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program yang dikonsultasikan oleh kepala sekolah.

13) Menyampaikan usulan atau rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah. (Asmani, 2012)

2.1.1.4 Peran orang tua

Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama di dalam keluarga sangat penting. Perhatian orang tua sangat menentukan pola dan tingkah laku anaknya, karena pada hakekatnya orang tua memegang peranan utama bagi pendidikan anaknya, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik kedua setelah orang tua di rumah.

Orang tua merupakan sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan ke sekolah, tetapi orang tua tetap berperan terhadap prestasi belajar anak. Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
- 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.

Berdasarkan pendapat Arifin di atas, maka dapat dijelaskan lebih rinci dan luas tentang peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu:

1) Pengasuh dan pendidik

Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih keterampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal, bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

2) Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya memiliki waktu yang terbatas. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

3) Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan

membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

4) Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain. (Umar, 2015)

2.1.1.5 Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.

Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”.

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dari materi maupun metode. Disamping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru,

mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh dari peserta didik. (Shabir U, 2015)

Guru merupakan tenaga pendidik yang berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kata lain, guru di sini adalah guru mata pelajaran yang bersinggungan langsung dengan siswa dan mengerti perkembangan siswa dalam pelajaran. Guru dalam penelitian ini merupakan guru di *Lab School* UNNES. Guru biasanya memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua selaku wali dari siswa dengan memberikan informasi perkembangan siswa di sekolah kepada orang tua siswa.

2.1.1.6 Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, yakni communication. Istilah ini berasal dari kata *communis* yang berarti sama, dalam artian sama makna, yaitu sama makna dalam satu hal. Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti penyampaian pesan atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian komunikasi menurut Everett M. Rogers adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Pusitaningtyas, 2016)

Dalam beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh seseorang kepada orang lain baik dengan bahasa yang disampaikan secara langsung atau melalui media tertentu yang diantara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga saling memahami tentang hal yang sedang disampaikan. Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy antara lain :

- 1) komunikator (Sender) adalah seorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan atau sumber berita / informasi yang disampaikan.
- 2) Pesan (Message) adalah pesan atau informasi dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan melalui penggunaan bahasa atau lambing-lambang baik berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kedipan mata, warna, bunyi peluit, bendera dan tentunya suara atau bahasa yang diucapkan oleh manusia. Sebelum sebuah pesan disampaikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: Pesan harus direncanakan atau dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan Pesan harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.
- 3) Komunikan (Receiver) adalah seseorang atau kelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim/penyampai pesan), yang menerima pesan/berita/ informasi berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikan sebagai penerima pesan haruslah mengikuti dan menyesuaikan diri dengan proses komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga tujuan komunikasi tercapai.

- 4) Saluran atau media komunikasi adalah sarana tempat berlalunya simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna pesan/ pengertian. Saluran atau medium komunikasi tersebut berupa alat sarana yang menyalurkan suara (audio) untuk pendengar, tulisan, dan gambar (visual).
- 5) Efek atau umpan balik (Effect/Feedback) adalah hasil penerimaan pesan/informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Adanya umpan balik menciptakan terjadinya komunikasi dua arah. Jika tidak ada umpan balik, dapat terjadi kerancuan akibat kesalahan penafsiran. (Pusitaningtyas, 2016)

Karena dalam sebuah organisasi terdapat banyak orang, maka peran komunikasi sangat penting. Komunikasi dapat memperlancar pelaksanaan program, mempercepat koordinasi, dan sebagai wahana lobi yang efektif dalam menggerakkan lembaga. Menurut Imam Moedjiono, hampir setiap orang setuju bahwa komunikasi merupakan sumber kehidupan dan kedinamisan organisasi. Sebagaimana dikatakan Chester Barnard bahwa setiap teori organisasi yang tuntas, komunikasikan menduduki suatu tempat yang utama. Sebab, dalam susunan, keleluasaan, dan cakupan organisasi, secara keseluruhannya ditentukan oleh teknik komunikasi. Katz dan Khan menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses sosial yang mempunyai relevansi terluas di dalam memfungsikan setiap kelompok, organisasi, atau masyarakat. Komunikasi akan meminimalkan potensi konflik yang ada dalam organisasi. Menurut Dr. E. Mulyasa, M. Pd., komunikasi timbal balik dapat meminimalisir konflik, karena akan mendorong seseorang untuk aktif mengemukakan pendapat, sehingga dapat diperoleh

kemungkinan petunjuk adanya konflik. Seorang organisator harus rajin silaturahmi untuk membangun kedekatan dengan seluruh elemen organisasi, khusus *stakeholders* yang sangat berkepentingan terhadap kinerja organisasi. Silaturahmi dilakukan untuk menyerap aspirasi, ide, gagasan, dan keluhan yang mereka alami. (Asmani, 2012)

2.1.1.7 Motivasi Belajar

Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011:83) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarah perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Peningkatan motivasi belajar menurut Abin Syamsudin M (Dalam Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina 2011:83) yang dapat dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain: 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi, 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. (Hamdu & Agustina, 2011)

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menjadi kekuatan individu yang sedang belajar untuk melakukan segala perubahan seluruh tingkah laku sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Terdapat dua macam motivasi menurut Djamarah (2002) dalam , yaitu:

a. motivasi intrinsik

motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karen setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. motivasi ekstrinsik

motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar individu.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. (Djamarah, 2002)

2.1.1.8 Prestasi Belajar

Poerwanto (Dalam Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina 2011:83) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya Winkel (1997) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sedangkan menurut Nasution, S (1987) prestasi belajar

adalah “kesempatan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Pencapaian prestasi belajar anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena secara individu, anak terdiri dari dua substansi yaitu fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Kemudian secara sosial, anak hidup dilingkungannya, baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Semua faktor ini, saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya, dalam peningkatan prestasi belajar anak. Seperti pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan jasmani dan rohani anak dan faktor eksternal (faktor dari luar diri anak), yakni kondisi lingkungan disekitar anak.

Secara lebih rinci pendapat Ngalim Purwanto di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor internal

Faktor internal menyangkut dengan faktor yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Faktor internal ada dua, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologi.

1) faktor fisiologis, berkaitan dengan keadaan fisik panca indera. Keadaan fisik anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak. Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Slameto: prestasi belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lemah, kurang semangat, mudah pusing, ngentuk jika badan lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera. Begitu juga kesehatan panca indera anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak.

Bila aktivitas belajar anak terganggu, maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Berkaitan kesehatan panca indera ini dalam kaitannya dengan prestasi belajar anak, Sumadi Suryabrata menegaskan, dalam sistem persekolahan dewasa ini, diantara panca indera itu yang paling memegang peranan penting dalam adalah mata dan telinga.

2) Faktor psikologis, berkaitan dengan kejiwaan, yaitu intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan. Faktor psikologis ini, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Karena dengan faktor psikologis ini, berpengaruh pula terhadap semua aspek fisik peserta didik. Muhibbin Syah menegaskan, tingkat kecerdasan atau intelegensi anak sangat menentukan tingkat keberhasilan

anak, ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang anak maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang anak maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Pengaruh utama dari faktor psikologis adalah terhadap motivasi belajar anak. Motivasi belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Balmadi Sutadipura menyatakan, motivasi merupakan proses yang dapat: (1) membimbing anak didik ke arah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung; (2) memberikan kepada anak didik kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai; dan (3) mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan. Faktor internal lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar adalah bakat, bakat lebih dekat pengertiannya dengan *amplitude* yang berarti kecakapan bawaan yaitu yang berkenaan dengan potensi-potensi tertentu.

Sedangkan kata bawaan mengandung arti yang lebih luas yaitu suatu sifat, ciri, dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir. Jadi bakat ini lebih cenderung kepada potensi yang telah ada pada masing-masing anak, sehingga dengan bakat yang telah dimilikinya anak cenderung cakap dan termotivasi untuk mengikuti bakat yang dimilikinya. Faktor lain yang merupakan perwujudan dari bakat dan motivasi yang dimiliki anak adalah minat.

Menurut Muhidin Syah, minat berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat bawaan yang dimiliki peserta didik,

kesehatan, ketenangan jiwa, dorongan orang tua, fasilitas, dan lain-lain. Minat belajar yang dimiliki anak, berimbans kepada kesungguhan belajar anak dapat berimbans kepada prestasi belajar anak. Oleh karena itu, minat belajar anak sungguh perlu senantiasa distimulus, agar prestasi belajar anak lebih dapat tercapai secara optimal.

b) Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang. Dalam keluarga anak berinteraksi dengan ayah dan ibunya, kakak dan adiknya, mungkin juga dengan kakek dan neneknya, sepupunya, paman dan bibinya. Bagaimana perilaku orang di sekitarnya di dalam keluarganya, maka demikianlah yang mudah mempengaruhi perilakunya. Bila lingkungan keluarganya adalah keluarga yang belajar, maka dia juga cenderung belajar. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting untuk mengorganisir kondisi belajar di keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal di lingkungan sekolah terjadi interaksi pembelajaran. Muatan materi pelajaran dan cara guru membelajarkannya, akan berpengaruh bagi minat untuk belajar anak, yang akhirnya akan berimbans kepada prestasi belajar anak. Disamping faktor lainnya, seperti teman sekelasnya, fasilitas pembelajaran, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain.

3) Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, pendidikan yang diterima anak lebih kompleks. Di lingkungan masyarakat berkumpul berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Dan yang jelas di lingkungan masyarakat, bukan hanya terdapat teman sebayanya, tetapi juga orang dewasa, jadi bagaimana karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan masyarakatnya, maka demikianlah perilaku yang akan mempengaruhi anak. Maka bagaimana anak berteman dengan siapa temannya, juga dapat mempengaruhi minat belajarnya, yang akhirnya ikut mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut. (Umar, 2015)

2.1.1.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

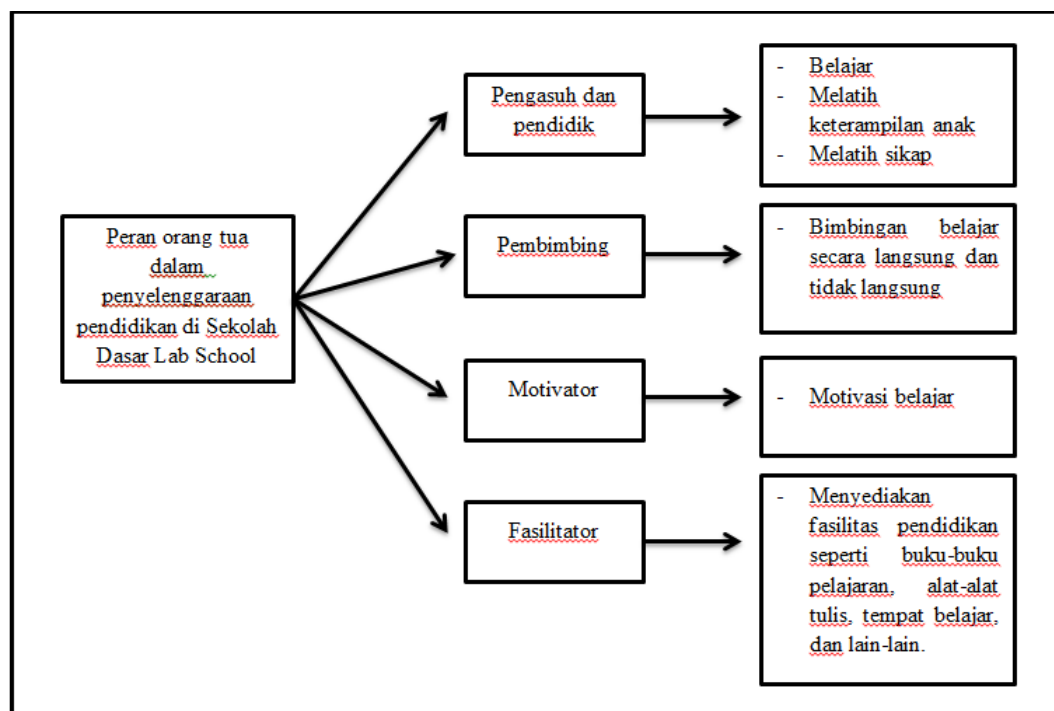
9.1 Penelitian dalam bentuk jurnal tahun 2014 oleh Mahapeserta didik Universitas Lampung, Bujang Rahman dengan judul “Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Interview (FGI)*, yaitu interview yang dilakukan terhadap partisipan yang dikelompokkan dalam grup kecil untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam menyelesaikan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa sekolah tidak bias terlepas dari peran orang tua dalam membawa peningkatan capaian hasil belajar siswanya. Sebagai bagian dari sistem social, orang tua merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di sekolah merupakan bagian integral dari kehidupan social di masyarakat.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama meneliti tentang peran orang tua dalam pendidikan dan menggunakan metode kualitatif.

2.1.1.10 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja dalam menyusun metode, pelaksanaan dan pembahasan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sekolah Dasar *Lab School* UNNES merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3) Universitas Negeri Semarang. Sekolah dasar *Lab School* UNNES menyandang akreditasi A dan merupakan sekolah dasar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan serta memiliki sarana prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan yang baik memiliki banyak faktor pendukung, salah satunya adalah dukungan dari orang tua

siswa. Orang tua siswa mempunyai peran khusus dalam mendukung pendidikan anaknya. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Terdapat banyak jenis peran yang dimiliki oleh orang tua dan setiap peran memiliki kegunaan masing dalam penyelenggaraan pendidikan.

Orang tua dan pihak sekolah perlu memahami mengenai efek dari peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran orang tua sebagai rekan bagi pihak sekolah ataupun guru sangat dibutuhkan untuk menyukseskan penyelenggaraan pendidikan serta peningkatan mutu sekolah. Keterlibatan orang tua siswa, secara efektif dapat memberikan dampak positif dalam penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Setiap orang tua dapat berpartisipasi secara efektif apabila mereka benar-benar memahami hakekat dari peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan siswa dan memahami tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Melalui pemahaman ini, orang tua diharapkan mampu untuk memenuhi peran dan berkontribusi penuh dalam pencapaian pendidikan di sekolah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan selama bulan Agustus hingga bulan September, lebih tepatnya pada tanggal 20 Agustus 2018 dilakukan pra penelitian dan penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 September 2017 sampai tanggal 21 September 2018. Terhitung dari tahap pra penelitian hingga akhir penelitian.

Penelitian meliputi tahap pra penelitian, tahap penelitian dan tahap analisis data. Dalam tahap pra penelitian, digunakan oleh peneliti untuk mengurus perizinan penelitian di lokasi yang dipilih yaitu Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Untuk tahap penelitian diawali dengan melakukan observasi, wawancara kemudian dilanjutkan dengan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi terhadap keadaan SD *Lab School* UNNES mengenai keadaan lingkungan SD *Lab School* UNNES, Sarana dan Prasarana penunjang kegiatan belajar, interaksi antara guru dan murid, interaksi antara orang tua dan siswa, serta pelaksanaan peran orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD *Lab School* UNNES.

Pelaksanaan wawancara dilakukan sesuai kesepakatan masing-masing informan. Wawancara dilakukan di tempat yang fleksibel dengan menyesuaikan keadaan informan. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan alat

bantu berupa alat perekam (perekam Handphone) dan alat bantu lain seperti pedoman wawancara, alat tulis serta alat dokumentasi. Dalam tahap wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah SD *Lab School UNNES*, Humas SD *Lab School UNNES*, Orang tua peserta didik, dan peserta didik.

Pada tahap dokumentasi peneliti mendokumentasikan hasil observasi berupa foto-foto dan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga mengambil sejumlah data dari sekolah, website dan juga internet untuk menambah data penelitian dengan tujuan untuk menguatkan data observasi dan wawancara. Foto yang ditampilkan berupa foto proses wawancara.

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian diolah dengan menganalisis satu persatu dari jawaban masing-masing informan. Analisis dilakukan secara rinci pada masing-masing indikator yang ada untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*. Untuk lebih jelasnya data hasil penelitian dapat dijelaskan pada paragraf berikut.

5.1.1 Deskripsi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Peran Orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Banyak orang telah mengetahui bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga dan perkembangan anak. Orang tua merupakan orang yang secara langsung mendidik dan mempengaruhi

perkembangan karakter anak. Semakin baik peran yang orang tua lakukan akan semakin baik pula karakter dan tumbuh kembang anak.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah Dasar *Lab School* UNNES mengenai peran orang tua:

“Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan itu penting. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga. Orang tua berperan secara langsung untuk mendidik karakter anak. Semakin baik peran orang tua dalam pendidikan maka semakin baik pula karakter siswa. Peran orang tua juga berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Dimana terdapat sumbang saran yang dilakukan oleh orang tua untuk menilai kurang dan lebihnya sekolah sekaligus memberikan saran yang membangun dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.” (W.KSDL.8/19-09-2018)

Peran keluarga terlebih orang tua sangat penting karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Orang tua mendidik karakter anak secara langsung sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Orang tua juga melaksanakan peran dalam peningkatan mutu sekolah dengan memberikan saran yang membangun untuk pembenahan kearah yang lebih baik.

Sejalan dengan itu, Humas sekolah memberikan penjelasan mengenai peran orang tua:

“Kita harus menyadari seperti amanah Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan itu ada 3 hal yang sangat penting artinya ada campur tangan sekolah, keluarga dan lingkungan. Maka dari itu dalam penyelenggaraan pendidikan kaitannya dengan keluarga di sini yaitu orang tua, di *Lab School UNNES* ini menyadari pentingnya hal tersebut.” (W.HSDL.3/19-09-2018)

Pendidikan memiliki 3 hal penting dalam penyelenggaraannya. Salah satu hal penting tersebut adalah campur tangan dari keluarga yang terdekat dengan anak yaitu orang tua. Maka dari itu sekolah menyadari bahwa peran orang tua

dalam penyelenggaraan pendidikan itu adalah suatu hal yang dapat membantu sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Lain dengan Ibu Lina selaku orang tua peserta didik di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES yang mengatakan:

“Semua yang saya lakukan inikan demi anak saya. Saya memberikan pendidikan yang layak. Saya menyekolahkan di sekolah yang bagus. Saya memberikan fasilitas kepada anak saya untuk menunjang pendidikan. Saya memperhatikan anak saya, memberikan kasih sayang. Karena semua itu berawal dari kita mbak. Jadi menurut saya peran orang tua dalam pendidikan ya semua hal yang di lakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya.” (W.OTSDL1.3/19-09-2018)

Orang tua melakukan peran dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggungjawab yang dilakukan agar anak mendapat pendidikan yang layak dan sekolah yang dapat membantunya untuk meraih apa yang dicita-citakan. Orang tua juga memberikan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan peserta didik. Semua berawal dari orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anaknya.

Disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan anak. Orang tua memiliki peran memberikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, orang tua juga memiliki peran dalam mendukung anak di dalam pendidikan, memberikan fasilitas untuk belajar, dan mendukung segala aktivitas positif yang anak mereka lakukan. Anak-anak dengan dukungan orang tua dapat berprestasi di berbagai bidang yang ia tekuni. Banyak anak yang di dukung penuh oleh orang tua nya memiliki prestasi yang lebih di bidang pendidikan dan non pendidikan. Mereka lebih aktif untuk mengemukakan

pendapatnya dan berani untuk mengambil berbagai tantangan seperti lomba dan lain sebagainya.

Merupakan suatu kewajiban semua orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Mulai dari anak lahir, orang tua juga memberikan perhatian yang dapat membantu tumbuh kembangnya. Saat anak memasuki usia sekolah orang tua memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil untuk meningkatkan prestasi anak. Hingga anak nanti dapat mandiri dan bisa mengambil tanggung jawab sendiri orang tua wajib untuk memberikan segala perhatian dan dukungan untuk anak. Itulah yang merupakan suatu peran orang tua. Apalagi di dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua juga ikut andil dalam penyelenggaraan pendidikan anak.

Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dapat berubah menyesuaikan lingkungan dan situasi dari sekolah yang digunakan anak mereka untuk menuntut ilmu. Seperti halnya sekolah yang lain, *Lab School UNNES* merupakan sekolah swasta yang berdiri di dalam naungan LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi) UNNES. Karena *Lab School UNNES* adalah sekolah swasta, maka fasilitas dan pembelajaran tidak begitu sama dengan sekolah negeri pada umumnya. Peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School UNNES* di lakukan atas kesadaran diri dari orang tua. Dikarenakan orang tua siswa dari Sekolah Dasar *Lab School UNNES* ingin anak mereka dapat belajar dengan aman dan nyaman, orang tua memberikan banyak dukungan sesuai kebutuhan anak dan situasi yang terdapat di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*.

Di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES, orang tua siswa juga memiliki organisasi sendiri. Untuk lingkup sekolah, orang tua memiliki organisasi bernama komite sekolah. Untuk staff komite sekolah dipilih dari orang tua yang berpengaruh dan berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dika Prestama, S.Pd selaku Hmas Sekolah Dasar *Lab School* UNNES mengenai komite sekolah yang melibatkan orang tua,

“Untuk komite biasanya memang karena awalnya pembentukan sifat nya kekeluargaan, jadi setiap kelas kita pilih sekiranya Nampak aktif, kemudian sering memberikan kontribusi khususnya memberikan ide, gagasan, dan bantuan kemudian kami rangkul untuk ikut bergabung dalam keaggotaan komite. Kan yang terpenting itu ya adanya kemauan, komite itukan biasanya lebih kearah orang yang cinta dengan sekolah artinya tanpa pamrih membantu kita dengan sukarela.” (W.HSDL.8/19-09-2018)

Komite sekolah dibentuk berdasarkan sifat kekeluargaan antar orang tua dan pihak sekolah. Setiap kelasnya akan dipikih dan diseleksi kemudian dirangkul bersama untuk bergabung dalam keanggotaan komite. Adanya kemauan dari orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah lebih kearah mendasari orang tua untuk membantu tanpa pamrih demi kemajuan mutu pendidikan.

Komite sekolah menyerap aspirasi dari orang tua siswa yang kemudian disampaikan secara langsung kepada pihak sekolah. Komite sekolah juga berperan aktif dalam mengumpulkan orang tua siswa, mengumpulkan bantuan-bantuan dan iuran orang tua siswa yang akan digunakan untuk membantu Sekolah Dasar *Lab School* UNNES membenahi sarana dan prasarana juga meningkatkan mutu pendidikan.

Organisasi orang tua juga tidak hanya dalam lingkup komite sekolah saja. Terdapat organisasi lainnya yang menunjang orang tua untuk melakukan peran orang tua secara baik melalui organisasi tersebut. Organisasi yang dapat menampung aspirasi orang tua secara menyeluruh juga tempat bertukar informasi mengenai peserta didik baik dari pihak sekolah maupun orang tua peserta didik.

Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Muhammad Mukhlas, S.Pd yang merupakan Kepala Sekolah Dasar *Lab School* UNNES mengenai organisasi tersebut:

“Jadi setiap kelas ada yang namanya Forum Komunikasi Orang Tua Siswa (FORKOM), grub tersebut punya grub Whatsapp sendiri, di situ bapak ibu guru bisa share kegiatan yang lakukan di sekolah itu seperti apa, selain itu kalau ada masukan dari orang tua bisa di share juga di grub tersebut, bisa diskusi bersama.” (W.KSDL.11/19-09-2018)

Setiap kelas memiliki Forum Komunikasi Orang Tua Siswa (FORKOM). Organisasi tersebut memiliki grub Whatsapp yang digunakan untuk berbagi informasi mengenai peserta didik dan masukan yang diberikan baik dari pihak sekolah yang dalam hal ini guru wali kelas yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua peserta didik maupun orang tua peserta didik di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan yang di sampaikan oleh Bapak Dika Prestama, S.Pd selaku Humas Sekolah Dasar *Lab School* UNNES:

“Kalau di kelas biasanya kita sebut paguyuban atau apalah karena tidak ada nama khusus ya mbak. Untuk kumpulnya sendiri biasanya kita sudah ada rencana sebulan sekali dari sekolah. Namun ada kendala waktu itu menjadi hal yang cukup sulit diatur antara kegiatan sekolah dengan orang tua. Akan tetapi kalau ada event-event seperti mendekati kemah atau feeltrip luar kota. Biasanya kita undang untuk rapat. Hal tersebut tidak terencana, namun hanya ada agenda untuk persiapan kegiatan seperti itu.” (W.HSDL.5/6/19-09-2018)

Perkumpulan orang tua di sekolah biasanya disebut dengan paguyuban. Paguyuban beranggotakan orang tua peserta didik yang dikumpulkan disetiap kelas masing-masing. Dengan intensitas berkumpul yang diadakan setiap sebulan sekali. Orang tua juga akan diundang untuk membicarakan mengenai acara yang akan diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk meminta saran atau untuk persiapan acara.

Begitu juga yang dikatakan Ibu Novi orang tua peserta didik di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES mengenai grub kelas:

“Saya ikut ke grub kelas. saya juga sering buat status di sana. Biasanya yang sering buat atau membagikan postingan di grub itu orang yang tau dan mengerti kegiatan di *Lab School* UNNES.” (W.OTSDL2.15/19-09-2018)

Orang tua mengikuti grub di kelas peserta didik masing-masing. Grub tersebut digunakan untuk saling memberikan informasi baik dari pihak sekolah maupun orang tua peserta didik dan saling memberikan saran mengenai acara maupun kegiatan peserta didik di sekolah.

Dari beberapa wawancara tersebut, orang tua siswa memiliki organisasi tiap kelas anak masing-masing yang disebut dengan Forum Komunikasi Orang Tua Siswa (FORKOM) atau paguyuban kelas yang menaungi orang tua peserta didik. Organisasi orang tua siswa dalam lingkup kelas yang mana orang tua siswa memiliki FORKOM (Forum Komunikasi) di tiap kelas yang dikoordinir oleh guru wali kelas di tiap kelasnya. FORKOM ini memiliki grub media social yang mempermudah dalam penyampaian informasi serta aspirasi dari guru maupun orang tua siswa. Forum tersebut juga aktif dalam beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membantu kegiatan belajar mengajar.

Sekolah memiliki ikatan antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik yang merupakan hubungan kerjasama untuk mengajari dan membimbing anak. Sekolah memberikan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan dan akan dilakukan oleh peserta didik. Pihak sekolah yang terdekat dengan orang tua merupakan guru wali kelas peserta didik yang berinteraksi secara langsung dengan orang tua peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muhammad Mukhlas, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar *Lab School* UNNES:

“Staff nya yang sering berinteraksi dengan bapak ibu orang tua siswa itu guru-guru, Pak Tama selaku Humas di sini juga saya sendiri. Hampir semuanya sudah berinteraksi dengan orang tua.” (W.KSDL.13/19-09-2018)

Hampir semua pihak sekolah berinteraksi dengan orang tua peserta didik mengenai perkembangan peserta didik di sekolah. Baik itu kepala sekolah, humas maupun guru. Namun yang paling sering berinteraksi dengan orang tua adalah guru.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Dika Prestama, S.Pd selaku Humas Sekolah Dasar *Lab School* UNNES:

“Guru kelas berinteraksi secara langsung mengenai informasi-informasi dan segala yang akan kami sampaikan semua melalui wali kelas, karena wali kelas adalah pihak sekolah yang paling dekat dengan wali siswa. terkadang juga saya ya mbak selaku humas untuk menginformasikan kepada wali siswa.” (W.HSDL.6/19-09-2018)

Selain itu Ibu Lina selaku orang tua peserta didik juga mengatakan mengenai hubungannya dengan pihak sekolah:

“Mengenai penjemputan dan informasi mengenai anak saya. Guru wali kelas memberikan saya informasi mengenai hal yang akan dilakukan besok. saya

sering bertanya kepada guru wali kelas anak saya mengenai perkembangan anak saya di sekolah.” (W.OTSDL1.4/19-09-2018)

Pihak sekolah memberikan informasi mengenai peserta didik kepada orang tua melalui wali kelas. mengenai penjemputan juga orang tua dapat memberikan kabar jika orang tua telat atau belum bisa menjemput anak secepatnya sehingga anak akan aman dalam lingkungan sekolah. Orang tua juga bertanya mengenai aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa.

Sehingga dapat disimpulkan pihak sekolah memfasilitasi orang tua dalam mengemukakan aspirasi, saran, dan kritik untuk bahan evaluasi Sekolah Dasar *Lab School* UNNES agar menjadi lebih baik lagi. Guru wali kelas merupakan salah satu pihak sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan orang tua peserta didik. Guru wali kelas banyak memberikan informasi kepada orang tua peserta didik mengenai hal yang dilakukan dan akan dilakukan oleh peserta didik, prestasi peserta didik, dan berbagai hal yang bersangkutan dengan peserta didik selama di lingkungan sekolah. Humas sekolah juga berinteraksi dengan orang tua ketika ada hal yang berkaitan dengan sekolah, semisal untuk rapat ataupun para guru memerlukan bantuan dari orang tua siswa mengenai kegiatan yang akan di laksanakan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Begitu pula Kepala Sekolah yang terkadang turun langsung untuk mengetahui keluhan kesah orang tua selama anak mereka bersekolah di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik merupakan suatu hal yang harus dipertahankan dengan baik untuk membentuk kreativitas siswa. Dengan terjalinnya suatu komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang

tua maka akan membentuk kerjasama yang baik untuk mengembangkan prestasi siswa dan meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.

5.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Orang tua memiliki banyak hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Pelaksanaan Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hal atau suatu yang dilakukan atau diberikan oleh orang tua untuk pihak sekolah maupun peserta didik sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk membantu peningkatan prestasi peserta didik serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Orang tua hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak. Dengan mendukung pendidikan anak, orang tua dapat membantu anak dalam meraih prestasi.

Ibu Lina selaku salah satu orang tua peserta didik mengemukakan tentang perhatian yang ia lakukan kepada anak dengan mengontrol perkembangan prestasi anak:

“Saya mengontrol setiap harinya. Sampai menulisnya. Saya juga memeriksa bukunya. Biasanya setiap pulang sekolah saya cek bukunya, saya Tanya juga apakah ada PR dan ada yang harus di kerjakan. Kalau ada ya dikerjain sepulang sekolah. Jadi nanti malam sudah nyantai jadi pagi dia fresh lagi karena waktu istirahatnya cukup.” (W.OTSDL1.20/19-09-2018)

Kontroling anak harus dilaksanakan setiap harinya. Memeriksa buku dan tulisannya. Mengecek mengenai PR yang harus dikerjakan oleh anak. Jika ada PR maka dikerjakan bersama dihar sebelum PR tersebut dikumpulkan sehingga tidak terburu-buru nantinya.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh ibu Lina selaku orang tua peserta didik di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*”

“Untuk PR nya cantika itu selalu mengerjakan saat jam belajarnya mbak. Saat pulang sekolah dia istirahat 1-2 jam mbak. Kemudian saat dia belajar tanpa saya minta, dia sudah mengerjakan PRnya sendiri. Sekalian mereview materi tadi dan mempelajari materi untuk besoknya. Saya juga mengawasi dan mengoreksi hasilnya PR yang cantika kerjakan sedari dia awal belajar. Agar dia tidak malas dan selalu disiplin dalam mengerjakan tugasnya.”
(**W.OTSDDL2.12/19-09-2018**)

Anak selalu disiplin dalam melakukan berbagai hal. Tetapi hal tersebut juga tidak menghalangi orang tua untuk selalu mengontrol belajar anaknya. Orang tua mengawasi dalam mereview materi dan mempelajari materi untuk esoknya. Orang tua juga mengoreksi hasil yang dikerjakan oleh anaknya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pendisiplinan anak agar selalu mengerjakan tugasnya.

Ibu Dea selaku orang tua peserta didik juga mengatakan sedemikian:

“Iya saya cek mbak setiap pulang sekolah”. (**W.OTSDDL3.10/20-09-2018**)

Ibu Dika juga memberikan pernyataan yang sama mengenai kontrol belajar anaknya:

“Iya. Jadi besok mata pelajarannya apa, di pelajari malamnya. Supaya besoknya dia tidak kesusahan. Biar dia juga besoknya belajar dengan enjoy.”
(**W.OTSDDL4.11/20-09-2018**)

Setiap pulang sekolah buku anak selalu di lihat untuk mengetahui terdapat pekerjaan rumah yang harus diselesaikan atau tidak. Kemudian mempelajari materi yang akan dipelajari di sekolah pada malam hari. Hal tersebut membuat anak tidak kesulitan dalam mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru karena sudah paham sedari awal mengenai materi. Sehingga anak lebih nyaman dalam belajar.

Maka disimpulkan perhatian yang lebih dapat dilakukan dengan cara mengontrol perkembangan prestasi belajar siswa. Orang tua dapat mengontrol prestasi anak dengan hal yang terkecil seperti memeriksa tulisan atau PR yang dimiliki anak. Dengan begitu PR anak dapat dikerjakan dengan baik sehingga dapat membuat prestasi anak stabil atau bahkan meningkat. Setelah dilihat dalam tulisan yang dilakukan atau PR yang dimiliki oleh anak, orang tua juga dapat membantu anak dalam mengerjakan PR tersebut. Anak-anak merasa lebih nyaman dan lebih diberikan perhatian oleh orang tua. Anak juga akan merasa terbantu dengan orang tua yang ikut serta dalam membantu mengerjakan Pekerjaan Rumah yang mereka miliki. Selain itu, orang tua juga membantu anak untuk memeriksa pelajaran yang akan dipelajari besok.

Orang tua membantu anak dalam belajar di rumah merupakan suatu kegiatan yang dapat membantu anak dalam menguasai materi. Orang tua juga dapat membantu dalam belajar anak selama di rumah. Mereka dapat membantu anak dalam belajar dengan mencari bahan pembelajaran dari berbagai sumber untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kreativitas anak. Pengaturan porsi dan jam belajar anak juga dilakukan untuk meningkatkan prestasi anak. Dengan dibatasi jam belajar anak, anak dapat mengatur waktunya untuk berbagai kegiatan yang lain dengan tidak meninggalkan kewajibannya untuk belajar. Memberikan waktu istirahat juga penting untuk memberikan jeda pada otak dalam berfikir. Mendisiplinkan anak untuk belajar sedari dini, dapat membuat anak menjadi teratur dan disiplin terus menerus karena sudah terekam dalam memorinya untuk selalu tepat waktu dan tidak meninggalkan kewajibannya.

Pendidikan anak tidak lepas dengan pembiayaan terhadap pendidikan yang dapat meningkatkan fasilitas dan mutu pendidikan di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Mukhlas, S.Pd bahwa:

“Untuk SPP sebesar Rp.250.000,- / bulan. Di bayarkan paling lambat tanggal 10 tiap bulannya.” (W.KSDL.16/19-09-2018)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Lina selaku orang tua peserta didik:

“Kalau di Lab School uang SPP nya Rp. 250.000,- perbulan di bayar paling lambat tanggal 10 tiap bulannya mbak. Untuk uang iuran komite Rp.10.000,- . nanti uang ekstra sendiri. Dan ada beberapa iuran-iuran lainnya. Semuanya sekalian saya bayar.” (W.OTSDL1.28/19-09-2018)

Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) adalah sumbangan yang diberikan oleh orang tua dengan jumlah yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah dan dibayarkan tiap bulannya. Untuk di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES sebanyak Rp. 250.000,- dibayarkan setiap bulannya setiap tanggal 10. SPP digunakan untuk menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan sekolah biasanya berupa uang SPP yang berbeda di setiap sekolah yang disesuaikan dengan keadaan dan jenjang sekolah. Tanggal pembayarannya pun berbeda tiap sekolahnya. Pembiayaan sekolah digunakan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan menjadi salah satu penopang untuk anggaran sekolah. Terdapat juga iuran-iuran lainnya sesuai dengan kebutuhan yang ada pada saat itu.

Pembiayaan pendidikan anak juga tidak lepas dengan pengadaan fasilitas dalam belajar anak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lina bahwa:

“Iya saya menyediakannya. Tergantung masih bagus tidaknya fasilitasnya mbak. Kalau buku sudah habis ya beli lagi.”(W.OTSDL1.8/19-09-2018)

Orang tua menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan setiap anak yang berbeda tergantung situasi dan kondisi yang ada.

Hal tersebut juga yang disampaikan oleh Ibu Novi bahwa:

“Kalau saya mbak, kalau masih ada buku ya tidak beli. Kalau biasanya malah saya jauh-jauh hari itu belinya. Waktu bulan puasa, itukan jagani kalau nanti liburan kan malah banyak yang mencari peralatan sekolah seperti itu kan mbak. Saya tidak suka malah beli di liburan semester. Semuanya saya persiapkan dengan matang. Semuanya sebelum masuk itu sudah lengkap.”(W.OTSDL2.11/19-09-2018)

Fasilitas yang disediakan dengan matang baik itu peralatan sekolah seperti buku dan lain sebagainya. Semuanya lengkap sebelum liburan sekolah berakhir.

Begitu pula dengan yang dilakukan oleh Ibu Dea:

“Iya saya menyediakannya. Seperti buku tulis, buku gambar, kalau butuh ya saya sediakan computer untuk dia. Mainan juga iya. Biasanya kalau ke toko buku ya beli. Sesempatnya dan melihat kebutuhan dan stok juga ya mbak.”(W.OTSDL3.8/9/20-09-2018)

Penyediaan fasilitas dari orang tua untuk peserta didik seperti buku gambar, buku tulis, atau alat-alat belajar lainnya disediakan jika dibutuhkan oleh anak dan sesempatnya untuk membelikannya. Orang tua juga menyediakan computer serta mainan agar anak tidak mudah bosan jika belajar dengan cara konvensional.

Ibu Dika juga beranggapan bahwa:

“Iya mbak. Saya berikan fasilitas yang Angel butuhkan.” (W.OTSDL4.9/20-09-2018)

Penyediaan fasilitas tersebut diberikan saat dibutuhkan oleh anak. Pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran anak disediakan oleh orang tua tergantung kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda. Bergantung dengan tingkat pendidikan, ekstrakurikuler yang diikuti oleh anak dan juga bergantung dengan ketersediaan alat yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Penyediaan fasilitas pendukung belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jangan terlalu berlebih-lebihkan dan tidak boleh kurang, semua harus disediakan sesuai porsi sehingga akan ada keseimbangan yang terjaga dalam penyediaan fasilitas penunjang belajar anak.

Kebosanan dalam belajar dapat diatasi oleh orangtua dengan memberikan *treatment* belajar dan selingan belajar dengan bermain atau menemukan cara belajar yang efektif bagi anak. Membuat anak lebih bersemangat dalam belajar dan meraih prestasi. Orang tua dapat memberikan dorongan motivasi agar anaknya lebih semangat lagi dalam belajar ataupun mengejar apa yang di cita-citakan.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Lina yang menyatakan bahwa:

“Kalau pas ulangan kadang dia malah susah untuk belajar, kalau hanya PR saja dia mau. Mungkin kalau pulang sekolah kan langsung di lihat lagi. Kalau ulangan kan dilihat dulu anaknya mau atau tidak tapi kan diusahakan untuk belajar, walau agak susah belajar tapi Alhamdulillah nilainya bagus. Kalau mendongkrak semangat belajar dengan hadiah itu tidak tentu mbak. Tergantung harinya, kalau hari biasa tidak diiming-imingi hadiah, kalau hari ulangan seperti ini kadang saya iming-imingi hadiah mbak. Belajar sesuai mood nya aja mbak kalau moodnya belajar ya belajar, kalau hari biasa tidak apa-apa mbak. Tapi kalau ulangan seperti ini ya harus belajar. Kalau nilai bagus ya dapat hadiah.”(W.OTSDDL1.11/21/20-09-2018)

Motivasi anak yang turun kadang membuat anak malas untuk belajar. PR saja yang mau dikerjakan tapi untuk belajar materi kadang orang tua kesusahan dalam mengatur anak untuk belajar. Tapi orang tua juga tidak bisa memaksa anak untuk belajar. Untuk ulangan diusahakan untuk belajar agar nilai ulangannya baik. Terkadang iming-iming seperti hadiah juga diperlukan untuk membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Ibu Novi juga memberikan tanggapan mengenai motivasi peserta didik:

“Kalau moodnya sedang bagus secapek apapun tidak bakal kerasa itu mbak. Semangatnya luar biasa mbak, jadi saya hanya memberikan *support* saya itu sudah membuat dia lebih semangat lagi.” (W.OTSDL2.10/19-09-2018)

Pengaruh motivasi orang tua juga bergantung mood atau perasaan dari anak. Tetapi biasanya anak memiliki semangat yang tinggi dan orang tua hanya memberikan dorongan untuk meningkatkan semangat belajar anak.

Ibu Dea memberikan pernyataan yang lain mengenai peningkatan motivasi siswa:

“Kalau sedang tidak mood ya berhenti dulu. Kita ajak main-main dulu. Kalau sudah bosan main dia nanti akan kembali belajar. Saya tidak pernah memberikan iming-iming hadiah.” (W.OTSDL3.11/12/19-09-2018)

Kalau perasaan anak sedang tidak baik. Dengan meningkatkan semangat belajar anak, orang tua dapat memberikan selingan belajar seperti diajak bermain kemudian belajar dilanjutkan setelah mood anak sudah baik. Untuk meningkatkan belajar tidak perlu memberikan hadiah atau iming-iming.

“Misalnya kalau dia bosan kaya kemaren itu, mungkin dia bosan menulis dengan alat tulis biasa. Saya mencari cara menulis pakai HVS dan spidol. Jadi pakai warna-warna biar lebih menarik. Dia juga semangat nanti belajarnya. Daripada pake pensil dia nggak semangat mending dia nulis pake spidol warna-warni. Saya nggak pernah ngasih iming-iming hadiah mbak, Cuma

kadang dia bilang dia pengen main gitu, saya bilang untuk belajar dulu baru habis itu main. Tapi kalau untuk ngasih hadiah sih enggak ya mbak. Enggak perlu juga.” (W.OTSDL4.12/13/20-09-2018)

Anak yang bosan bisa dikarenakan kegiatan yang terus berulang tanpa adanya variasi belajar yang bisa meningkatkan semangat. Variasi dan cara belajar yang digunakan bisa disesuaikan dengan masing-masing anak. Untuk meningkatkan belajar, anak kadang suka untuk bermain disela-sela kegiatan belajar setelah itu baru melanjutkan belajar yang tertunda.

Kesimpulan yang didapatkan dari orang tua peserta didik bahwa semangat anak dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Setiap anak memiliki cara belajar masing-masing dan mereka memiliki kepribadian yang berbeda sehingga dalam meningkatkan semangat belajar anak, orang tua harus mengerti dan paham betul keinginan anak dan cara belajar anak. Sehingga cara orang tua untuk meningkatkan minat belajar anak dapat sesuai dengan yang dituju.

Hubungan antara anak dengan orang tua haruslah dekat. Untuk mengembangkan karakter anak, orang tua terlebih dahulu memahami masalah dan keluh kesah yang dirasakan atau yang dialami oleh anak.

Seperti pernyataan dari Ibu Lina yang mengatakan tentang hubungan dengan anaknya:

“Terkadang dia cerita. Biasanya saya tanya juga mengenai kegiatan di sekolah tadi apa, sama temen gimana, ya saya tanya begitu mbak. Soalnya anak saya itu tipe anak yang pendiam. Jadi sedikit susah untuk cerita kalau tidak ditanya. Kadang temennya ada yang tau-tau mukul begitu. Mungkin diakan orang nya pendiam dan penakut jadi tidak berani bicara ke guru. Nanti di rumah baru mau cerita. “mah saya dipukul seperti ini”. Saya menjawab “ya nanti dihindari saja anaknya” mungkin saya bicara seperti itu ke safia. Kalau tidak memberi tahu ke gurunya bahwa ada anak yang mukul anak lain nanti biar guru yang memberikan sanksi atau teguran. (W.OTSDL1.23/24/19-09-2018)

Anak bercerita kepada orang tuanya mengenai kegiatan sekolah yang dilakukannya. Menceritakan mengenai teman. Jika anak tidak bercerita, lebih baik orang tua bertanya karena terkadang ada anak yang pendiam. Orang tua harus lebih tau kepribadian anaknya.

Ibu Novi juga memberikan pernyataan mengenai hubungan dengan anaknya:

“Aca itu anaknya grapyakan. Kalau ada info apa pasti langsung diinformasikan kepada saya. Aca selalu membicarakan masalah sekolah atau info sekolah kepada saya. Misalnya besok ulangan atau besok disuruh bawa apa dari sekolah itu langsung diinformasikan kepada saya. Kalau masalah teman justru jarang cerita, cerita lebih sering ke pelajaran. Dia langsung bilang. Dia saya jemput naik mobil langsung bilang tentang sekolah dan lainnya. Karena takut lupa. Saya kan kerjanya tidak hanya mengurus anak, saya juga mengurus antar jemput dari Lab School ini.” (W.OTSDDL2.7/19-09-2018)

Tipe anak yang ceria dan mau untuk menceritakan masaah di sekolah tanpa ditanyakan oleh orang tua. Tetapi orang tua juga harus selalu mendengarkan keluhan anak. Membimbing dan memberikan solusi dengan penyampaian yang mudah dimengerti oleh anak.

Kesimpulannya adalah orang tua yang merupakan tempat bersandar anak, tempat untuk menceritakan keluhan anak. Terkadang ada anak yang menceritakan masalahnya dengan sendirinya. Namun ada pula yang pendiam dan terlalu pemalu untuk menceritakannya walau dengan orang tuanya sendiri. Jika anak tidak bercerita dengan sendirinya kepada orang tua, orang tua dengan kesabaran dan perhatiannya dapat bertanya secara langsung kepada anak. Orang tua membimbing dan memberikan solusi kepada anak dengan penyampaian yang mudah dimengerti oleh anak. Dengan menceritakan keluhan anaknya, anak akan

terhindar dari stress dan lebih nyaman saat belajar karena tidak memikirkan berbagai hal yang mengganggu pikirannya. Orang tua juga mengawasi tingkah laku dan perbuatan anak untuk mengembangkan karakter anak yang lebih baik lagi.

Hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa harusnya terjalin dengan baik. Orang tua dan pihak sekolah harus mengerti satu sama lain untuk kebaikan bersama. Hal tersebut yang coba dijelaskan oleh beberapa narasumber.

Bapak Muhammad Mukhlas, S.Pd menjelaskan mengenai hubungan kerjasama yang terjalin antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah:

”Staff nya yang sering berinteraksi dengan bapak ibu orang tua siswa itu guru-guru, Pak Tama selaku Humas di sini juga saya sendiri. Hampir semuanya sudah berinteraksi dengan orang tua. Orang tua sudah banyak membantu ya. Dari mulai sumbang sarana yang membangun. Sampai ada yang menyumbang sarana dan prasarana. Kebersihan ikut serta membantu namun bentuknya bahan ya, jadi bahan dan alat kebersihan juga dari orang tua. Jadi iuran orang tua siswa bukan ditarik dari sekolah tetapi dari komite itu sendiri, uang tersebut digunakan untuk pembenahan AC kemudian pengadaan LCD dari orang tua. Banyak yang sudah dilakukan oleh orang tua. Tidak hanya dalam bentuk material maupun uang saja. Tetapi dalam kegiatan itu juga sering kali bantuan orang tua itu mengalir, jadi ketika lomba memerlukan armada yang banyak, orang tua otomatis tanpa kita meminta tolong langsung membantu. Dalam pembelajaran ada juga orang tua yang membantu dalam menguatkan materi dari bapak ibu guru. Karena ada beberapa orang tua yang dosen dari luar UNNES itu juga membantu. Balai pengembangan media ke sini untuk memberikan materi. Sudah banyak yang dilakukan orang tua dalam menunjang kemajuan dari SD *Lab School* UNNES ini.”
(W.KSDL.9/13/17/19-09-2018)

Staff sekolah berinteraksi secara langsung dengan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik banyak membantu sekolah dalam hal infrastruktur, bahkan juga membantu mengenai kegiatan belajar. Orang tua peserta didik juga membantu saat terdapat beberapa acara yang diselenggarakan oleh sekolah seperti

lomba. Orang tua dapat membantu pihak sekolah dalam pengadaan transportasi menuju tempat lomba dan lain sebagainya. Orang tua peserta didik juga memberikan bantuan secara sukarela untuk menunjang perbaikan mutu pendidikan di sekolah dasar *Lab School UNNES*.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Dika Prestama, S.Pd mengenai hubungan kerjasama orang tua dalam membantu sekolah:

“Guru kelas berinteraksi secara langsung mengenai informasi-informasi dan segala yang akan kami sampaikan semua melalui wali kelas, karena wali kelas adalah pihak sekolah yang paling dekat dengan wali siswa. terkadang juga saya ya mbak selaku humas untuk menginformasikan kepada wali siswa. Tentu kontribusinya sangat banyak dalam menyelenggarakan pendidikan di sini. Sebagai contoh lewat komite serta paguyuban perkelas. Oleh karena itu kita bisa memberikan informasi terkait sekolah kepada mereka. Adapun kontribusi yang telah orang tua siswa berikan yaitu sumbang saran, sumbang pikiran terkait dengan kegiatan di sekolah. Mendukung penuh kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Itu jika kita berkaitan dengan pemikiran atau hal yang lain misalnya sarana dan prasarana, jika kita membutuhkan sesuatu kita biasanya meminta pendapat dan saran. Jika kita kesusahan dalam hal dana maka kita menawarkan kepada orang tua siswa sebagai contoh CCTV, karena kemarin marak adanya kasus penculikan. Kita menanggapi hal itu dengan meminta saran atau solusinya kepada orang tua dan solusinya kita harus memasang CCTV. Akan tetap karena sekolah masih dibidang kekurangan dana maka terdapat bantuan dari orang tua siswa itu. Bantuan berupa CCTV. Juga dalam hal olahraga, orang tua memberikan bantuan berupa alat-alat olahraga seperti matras dan lainnya. Kebetulan ada dosen dari FIK ataupun dari bagian pengadaan barang sebetulnya sangat membantu kita dalam pengadaan-pengadaan barang karena masih dalam keluarga UNNES sendiri. Artinya kita mengajukan proposal bisa dibantu supaya dikawal atau dipercepat.”
(W.HSDL.6/4/19-09-2018)

Guru kelas berinteraksi secara langsung dengan orang tua peserta didik, begitu pula dengan humas yang memberikan informasi juga kepada orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik membantu sekolah dalam peningkatan mutu melalui komite atau paguyuban di kelas-kelas. hal tersebut dilakukan dengan sumbang saran maupun evaluasi mengenai sekolah. Orang tua juga mendukung

penuh mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Untuk masalah fasilitas orang tua sudah membantu dalam bentuk perbaikan LCD dan bantuan berupa CCTV. Begitu pula dalam pembelajaran, terkadang orang tua peserta didik ikut memberikan contoh secara langsung sesuai bidang yang dikuasai oleh orang tua peserta didik dan kesesuaian dengan materi.

Ibu Lina juga ikut memberikan pernyataan mengenai hubungan kerjasamanya dengan pihak sekolah:

“Iya ada. Mengenai penjemputan dan informasi mengenai anak saya. Itu juga karena adanya grub per kelas yang memberikan informasi mengenai apa yang harus saya lakukan dan kegiatan yang anak saya lakukan. Guru wali kelas juga memberikan saya informasi mengenai hal yang akan dilakukan besok.”
(W.OTS DL1.4/19-09-2018)

Pihak sekolah memberikan informasi kepada orang tua peserta didik melalui media sosial tiap grup perkelas mengenai apa yang harus dilakukan oleh orang tua peserta didik dan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kerjasama antara orang tua peserta didik dan pihak sekolah mempunyai banyak bentuk dan macam. Orang tua dapat membantu dalam memberikan saran, aspirasi dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Orang tua dapat membantu sekolah dalam hal infrastruktur, seperti membantu memperbaiki atau membantu dalam pengadaan barang yang tidak bisa didapatkan dengan mudah oleh pihak sekolah namun masih dapat dijangkau untuk orang tua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan dana berupa iuran setiap orang tua peserta didik. Dalam hal kerja sama ini, diharapkan dapat menguntungkan kedua pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5.1.3 Deskripsi Evaluasi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah penilaian untuk mengetahui baik atau tidaknya dan berjalan atau tidaknya peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan dilakukan evaluasi setidaknya diketahui bahwa peran orang tua dalam suatu sekolah berjalan dengan baik dan memiliki tingkat antusias orang tua yang tinggi.

Evaluasi di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES dijelaskan oleh Bapak Mukhlas, S.Pd sebagai berikut:

“Kalau evaluasi itu belum sampai ke sana, kami hanya sekedar mengamati saja. Apa yang sudah kita lakukan diterima dengan baik oleh orang tua siswa ya kita lakukan. Kita belum mencoba untuk membuat kuesioner untuk menentukan baik atau tidaknya peran orang tua.” (W.KSDL.15/19-09-2018)

Evaluasi hanya sekedar mengamati langsung yang dilakukan oleh orang tua peserta didik. Belum ada tindakan lebih lanjut mengenai evaluasi peran orang tua.

Kesimpulannya adalah pelaksanaan evaluasi sendiri belum memiliki kriteria dalam menentukan baik atau tidaknya suatu peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Yang ada hanya pengawasan terhadap berjalannya peran orang tua. Kriteria dapat menentukan presentasi peran orang tua di sekolah. Hal tersebut juga dapat menjadi tolak ukur untuk memperbaiki hal yang tidak dilakukan atau kurang baik dalam pelaksanaannya.

Di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES juga belum ada kriteria mengenai evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam evaluasinya,

peran pendidikan hanya diamati dan diawasi pelaksanaannya. Dilakukan juga pendampingan dari pihak sekolah dalam pelaksanaannya sehingga sesuai dengan hal yang diperlukan oleh *Lab School* UNNES. Orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES kebanyakan sudah sadar akan pentingnya peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang mempengaruhi prestasi siswa juga peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tidak hanya karena mereka diingatkan dan diminta untuk melakukan peran orang tua, tetapi mereka dengan suka rela memberikan kontribusinya untuk kebaikan bersama.

5.1.4 Deskripsi Hambatan dan Solusi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Hambatan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu alasan terhambatnya pengaruh peran orang tua terhadap keberlangsungan suatu penyelenggaraan pendidikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tergantung dengan situasi dan kondisi di sekolah.

Bapak Mukhlas memberikan pernyataan mengenai yang menjadi penghambat dilaksanakannya peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES yaitu:

“Hambatan pasti ada. Karena kondisi di *Lab School* itu orang tuanya kebanyakan orang tua yang sibuk dengan bisnisnya atau pekerjaannya, jadi kalau kita mau berkegiatan atau berdiskusi bersama itu memang memerlukan waktu yang tepat. Dan kita harus meluangkan waktu di luar jam kerja biasanya seperti itu. (W.KSDL.14/19-09-2018)

Hambatan yang dialami karena orang tua kebanyakan memiliki kesibukan dengan bisnisnya atau pekerjaannya. Jadi waktu yang tepat pihak sekolah harus meluangkan waktu di luar jam kerja untuk bertemu orang tua peserta didik.

Bapak Dika Prestama, S.Pd juga memberikan penjelasan mengenai hambatan peran orang tua yang dirasakan:

“Sebenarnya hambatannya yang utama adalah waktu. Untuk mencari waktu rutin sebulan sekali untuk kumpul. Kemudian yang kedua saya rasa karena biaya mengenai sarana dan prasarana. Yang ketiga, karena kita birokrasi dengan UNNES kendalanya kalau kita mau membetulkan itu harus lapor dulu di atas nanti menunggu dulu keputusan dari yang atas jadi waktunya tidak bisa tanggap dan cepat. Kalau kita membenahi sendiri dengan bantuan orang tua, nanti akan ada pertanyaan yang terjadi. Ya kalau biasanya kita sudah ada rencana sebulan sekali dari sekolah untuk kumpul dengan orang tua siswa. Namun ada kendala waktu itu menjadi hal yang cukup sulit diatur antara kegiatan sekolah dengan orang tua.” (W.HSDL.6/12/19-09-2018)

Hambatan yang dirasakan juga mengenai waktu. Dalam mencari waktu rutin untuk berkumpul sebulan sekali adalah hal yang cukup sulit. Yang lainnya adalah pembenahan sarana dan prasarana yang harus melewati birokrasi UNNES, dengan waktu yang cukup lama sampai ada persetujuan. Tetapi orang tua tidak sabar untuk menunggu, semuanya ingin dilakukan sendiri oleh orang tua.

Ibu Lina menyatakan tentang hambatannya dalam melaksanakan peran orang tua:

“Tidak ada mbak. Ini kan sudah kewajibannya. Mungkin karena kasian ke anaknya ya mbak. Pulangnya sudah sore nanti ada ekstra lagi.” (W.OTSDDL1.32/19-09-2018)

Orang tua terkadang tidak menganggap kesulitan dalam melaksanakan peran orang tua sebagai hambatan. Orang tua hanya merasa kasihan terhadap anak yang memiliki kegiatan yang padat. Namun, kembali lagi bahwa itu untuk kebaikan anak.

Ibu Novi memberikan pernyataan mengenai hambatan peran orang tua yang dirasakannya:

“Susahnya si menurut saya tidak ada ya mbak. Asyik-asyik saja. Soalnya saya juga menikmati. Semangat saya luar biasa ya mbak. Kadang saya juga mengeluh si mbak, capek dan pusing. Tapi setelah melihat Aca semangat terus, apalagi sering juara saya senang mbak. Aca itu kelebihanannya di panggung dan di seni.” (W.OTSDDL2.25/19-09-2018)

Orang tua tidak merasakan adanya hambatan yang mengganggu peran orang tua. Semangatnya adalah melihat anak senang dan meraih prestasi di sekolah.

Ibu Dea juga memberikan pernyataannya mengenai hambatan peran orang tua:

” Kesulitan ya mesti ada. Apalagi saffa kan masih kecil, jadi kadang masih suka rewel. Nah kalau sudah rewel itu mbak susah untuk ditenangin jadi semua kegiatan anak kadang sedikit terganggu. Itu aja si mbak.” (W.OTSDDL3.23/20-09-2018)

Kesimpulannya adalah hambatan bisa dikarenakan oleh pihak sekolah maupun pihak orang tua yang memang mempunyai banyak perbedaan pendapat dan pemikiran.

Begitu pula yang dihadapi oleh Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Semua memiliki pemikiran tersendiri mengenai hambatan yang dialami masing-masing pihak sehingga menurutnya peran orang tua tidak dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Pihak *Lab School* UNNES memberikan keterangan bahwa hambatan yang saat ini dirasakan adalah susahnyanya pihak sekolah untuk mengumpulkan seluruh wali murid atau orang tua peserta didik untuk berkumpul dan memberikan kritik dan saran mengenai pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah mengklaim bahwa orang tua peserta didik memiliki kesibukan yang berbeda-beda dengan rentang waktu senggang yang berbeda pula hingga sulit untuk bertemu secara langsung. Perlu di ingat kembali bahwa *Lab School*

UNNES merupakan sebuah sekolah swasta yang berdiri di bawah naungan LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi) UNNES yang mana bila ingin memperbaiki fasilitas harus menunggu perizinan dari pihak LP3 karena itu terkadang orang tua banyak yang tidak sabar dan ingin cepat demi kenyamanan anak. Namun hal tersebut menyalahi aturan yang berlaku, maka hal tersebutlah yang menjadi hambatan dari sekolah dalam melaksanakan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Lain halnya dengan orang tua yang hanya memperlakukan mengenai susahny mengatur waktu untuk melaksanakan peran orang tua.

Solusi dalam meningkatkan peran orang tua dalam penyelenggaraan adalah memperlakukan anak didik sebaik mungkin. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dika Prestama, S.Pd:

“Saya rasa kalau orang cinta itukan mau melakukan apa saja untuk sekolah ya, apalagi murid Lab School diperhatikan itu orang tua akan merasa senang dan nyaman. Jika sudah seperti itu apapun yang kita minta sebenarnya orang tua akan senang hati membantu baik itu uang, sarana prasarana dan CCTV. Latar belakang kita itukan murid-murid yang ekonominya menengah ke atas. Yang terpenting kuncinya itu komunikasi dan pelayanan kita kepada peserta didik itu benar-benar menjadi perhatian guru-guru. Orang tua siswa di sini kebanyakan peduli mbak dengan pendidikan karena background mereka yang kalangan menengah ke atas dan golongan terdidik kemudian pendidikan nya baik.”(W.HSDL.16/19-09-2018)

Lab School UNNES memperhatikan kenyamanan dan keamanan anak selama pembelajaran berlangsung. Orang tua anak yang peduli akan pendidikan pastilah ingin anaknya memiliki pendidikan yang bagus, sehingga orang tua akan melakukan hal yang sekiranya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah agar anak lebih nyaman belajar di sekolah.

Anak didik dibuat senang dan nyaman untuk belajar di sekolah, memberikan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak. Jika anak sudah merasa senang dan nyaman dengan sekolah maka orang tua bisa dengan mudah memberikan bantuan dan sumbang saran untuk kemajuan sekolah.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Peran Orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Banyak orang telah mengetahui bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga dan perkembangan anak. Orang tua merupakan orang yang secara langsung mendidik dan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Semakin baik peran yang orang tua lakukan akan semakin baik pula karakter dan tumbuh kembang anak.

Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES telah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (2) yang berbunyi:

“Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” (Nasional, 2003)

Orang tua memiliki peran lain selain untuk memberikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, orang tua juga memiliki peran dalam mendukung anak di dalam pendidikan, memberikan fasilitas untuk belajar, dan mendukung segala aktivitas positif yang anak mereka lakukan. Anak-anak dengan dukungan orang tua dapat berprestasi di berbagai bidang yang ia tekuni. Banyak anak yang

di dukung penuh oleh orang tua nya memiliki prestasi yang lebih di bidang pendidikan dan non pendidikan. Mereka lebih aktif untuk mengemukakan pendapatnya dan berani untuk mengambil berbagai tantangan seperti lomba dan lain sebagainya.

Merupakan suatu kewajiban semua orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Mulai dari anak lahir, orang tua juga memberikan perhatian yang dapat membantu tumbuh kembangnya. Saat anak memasuki usia sekolah orang tua memberikan dukungan baik materiil maupun non materiil untuk meningkatkan prestasi anak. Hingga anak nanti dapat mandiri dan bisa mengambil tanggung jawab sendiri orang tua wajib untuk memberikan segala perhatian dan dukungan untuk anak. Itulah yang merupakan suatu peran orang tua. Apalagi di dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua juga ikut andil dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Orang tua berhak untuk mengarahkan anaknya dalam dunia pendidikan yang merupakan dasar dalam menimba ilmu. Orang tua memilih sesuai dengan apa yang ingin diraih oleh orang tua dan merupakan cita-cita anak yang dibangun sejak dini.

Peran orang tua dalam memilih satuan pendidikan untuk anak dalam menimba ilmu tercantum dalam Undan-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7, ayat 1 yang berbunyi:

“Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”

Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dapat berubah menyesuaikan lingkungan dan situasi dari sekolah yang digunakan anak mereka

untuk menuntut ilmu. Seperti halnya sekolah yang lain, *Lab School* UNNES merupakan sekolah swasta yang berdiri di dalam naungan LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi) UNNES. Karena *Lab School* UNNES adalah sekolah swasta, maka fasilitas dan pembelajaran tidak begitu sama dengan sekolah negeri pada umumnya. Peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES di lakukan atas kesadaran diri dari orang tua. Dikarenakan orang tua siswa dari Sekolah Dasar *Lab School* UNNES ingin anak mereka dapat belajar dengan aman dan nyaman, orang tua memberikan banyak dukungan sesuai kebutuhan anak dan situasi yang terdapat di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.

Pihak sekolah juga memfasilitasi orang tua dalam mengemukakan aspirasi, saran, dan kritik untuk bahan evaluasi Sekolah Dasar *Lab School* UNNES agar menjadi lebih baik lagi. Guru wali kelas merupakan salah satu pihak sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan orang tua peserta didik. Guru wali kelas banyak memberikan informasi kepada orang tua peserta didik mengenai hal yang dilakukan dan akan dilakukan oleh peserta didik, prestasi peserta didik, dan berbagai hal yang bersangkutan dengan peserta didik selama di lingkungan sekolah. Humas sekolah juga berinteraksi dengan orang tua ketika ada hal yang berkaitan dengan sekolah, semisal untuk rapat ataupun para guru memerlukan bantuan dari orang tua siswa mengenai kegiatan yang akan di laksanakan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Begitu pula Kepala Sekolah yang terkadang turun langsung untuk mengetahui keluh kesah orang tua selama anak mereka bersekolah di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik merupakan suatu hal yang harus

dipertahankan dengan baik untuk membentuk kreativitas siswa. Dengan terjalinnya suatu komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua maka akan membentuk kerjasama yang baik untuk mengembangkan prestasi siswa dan meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES.

Hal tersebut juga tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7, ayat 1 yang berbunyi:

“Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”

Hal tersebut juga yang coba di kemukakan oleh Pusitaningtyas, 2016:

“Pentingnya hubungan peran keluarga dan guru dalam pembentukan dan pengembangan kreativitas siswa, maka komunikasi antara orang tua dan guru harus terjalin dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka tercipta suatu sinergi antara keduanya. Efek kombinasi antara sekolah, rumah dan komunitas sangat penting bagi perkembangan anak, karena komunikasi antara sekolah, rumah dan komunitas memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih optimal di mana semua bagian tersebut berkontribusi bersama untuk mendukung kemajuan akademik anak dan perkembangan sosialnya.”

Di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES, orang tua siswa juga memiliki organisasi sendiri. Untuk lingkup sekolah, orang tua memiliki organisasi bernama komite sekolah. Untuk staff komite sekolah dipilih dari orang tua yang berpengaruh dan berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Komite sekolah menyerap aspirasi dari orang tua siswa yang kemudian disampaikan secara langsung kepada pihak sekolah. Komite sekolah juga berperan aktif dalam mengumpulkan orang tua siswa, mengumpulkan bantuan-bantuan dan iuran orang tua siswa yang akan digunakan untuk membantu Sekolah Dasar *Lab School* UNNES membenahi sarana dan prasarana juga meningkatkan mutu pendidikan.

Komite sekolah yang merupakan organisasi yang beranggotakan para orang tua peserta didik diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 25:

“Komite Sekolah/Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali murid peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan”.

Adapula organisasi orang tua siswa dalam lingkup kelas yang mana orang tua siswa memiliki FORKOM (Forum Komunikasi) di tiap kelas yang dikoordinir oleh guru wali kelas di tiap kelasnya. FORKOM ini memiliki grup media social yang mempermudah dalam penyampaian informasi serta aspirasi dari guru maupun orang tua siswa. Forum tersebut juga aktif dalam beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membantu kegiatan belajar mengajar.

5.2.2 Pelaksanaan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Orang tua memiliki banyak hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya. Pelaksanaan Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan adalah hal atau suatu yang dilakukan atau diberikan oleh orang tua untuk pihak sekolah maupun peserta didik sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk membantu peningkatan prestasi peserta didik serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Orang tua hendaknya memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak. Dengan mendukung pendidikan anak, orang tua dapat membantu anak dalam meraih prestasi.

Perhatian yang lebih dapat dengan cara mengontrol perkembangan prestasi belajar siswa. Orang tua dapat mengontrol prestasi anak dengan hal yang terkecil seperti memeriksa tulisan atau PR yang dimiliki anak. Dengan begitu PR anak

dapat dikerjakan dengan baik sehingga dapat membuat prestasi anak stabil atau bahkan meningkat. setelah dilihat dalam tulisan yang dilakukan atau PR yang dimiliki oleh anak, orang tua juga dapat membantu anak dalam mengerjakan PR tersebut. Anak-anak merasa lebih nyaman dan lebih diberikan perhatian oleh orang tua. Anak juga akan merasa terbantu dengan orang tua yang ikut serta dalam membantu mengerjakan Pekerjaan Rumah yang mereka miliki. Selain itu, orang tua juga membantu anak untuk memeriksa pelajaran yang akan dipelajari besok.

Orang tua juga dapat membantu dalam belajar anak selama di rumah. Mereka dapat membantu anak dalam belajar dengan mencari bahan pembelajaran dari berbagai sumber untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kreativitas anak. Pengaturan porsi dan jam belajar anak juga dilakukan untuk meningkatkan prestasi anak. Dengan dibatasi jam belajar anak, anak dapat mengatur waktunya untuk berbagai kegiatan yang lain dengan tidak meninggalkan kewajibannya untuk belajar. Memberikan waktu istirahat juga penting untuk memberikan jeda pada otak dalam berfikir. Mendisiplinkan anak untuk belajar sedari dini, dapat membuat anak menjadi teratur dan disiplin terus menerus karena sudah terekam dalam memorinya untuk selalu tepat waktu dan tidak meninggalkan kewajibannya.

Pendidikan anak tidak lepas dengan pembiayaan terhadap pendidikan yang dapat meningkatkan fasilitas dan mutu pendidikan di sekolah. Pembiayaan sekolah biasanya berupa uang SPP yang berbeda di setiap sekolah yang disesuaikan dengan keadaan dan jenjang sekolah. Tanggal pembayarannya pun

berbeda tiap sekolahnya. Pembiayaan sekolah digunakan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan menjadi salah satu penopang untuk anggaran sekolah. Terdapat iuran-iuran lainnya sesuai dengan kebutuhan yang ada pada saat itu.

Pembiayaan pendidikan anak juga tidak lepas dengan pengadaan fasilitas dalam belajar anak. Pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran anak juga disediakan oleh orang tua tergantung kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda. Bergantung dengan tingkat pendidikan, ekstrakurikuler yang diikuti oleh anak dan juga bergantung dengan ketersediaan alat yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Penyediaan fasilitas pendukung belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jangan terlalu berlebih-lebihkan dan tidak boleh kurang, semua harus disediakan sesuai porsi sehingga akan ada keseimbangan yang terjaga dalam penyediaan fasilitas penunjang belajar anak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Bangun, 2008 :

“Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya, terutama dalam pendidikan. Yaitu dengan cara : (1) orang tua harus menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar, (2) orang tua harus bias mengontrol kegiatan anaknya, (3) orang tua harus mengetahui nilai-nilai yang didapatkan anaknya di sekolah, dan (4) orang tua hendaknya bisa lebih menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dengan lebih baik lagi, sehingga orang tua bias lebih mengetahui aktivitas yang dilakukan anak di sekolah. Siswa harus bias memanfaatkan waktu yang tersedia di rumah dengan lebih baik lagi, dan orang tua bias lebih mengawasi dan mengontrol waktu belajar anak di rumah. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah saja, banyak faktor yang mempengaruhi.”

Kebosanan dalam belajar dapat diatasi oleh orangtua dengan memberikan *treatment* belajar dan selingan belajar dengan bermain atau menemukan cara belajar yang efektif bagi anak. Membuat anak lebih bersemangat dalam belajar

dan meraih prestasi. Orang tua dapat memberikan dorongan motivasi agar anaknya lebih semangat lagi dalam belajar ataupun mengejar apa yang di cita-citakan.

Ngalim Purwanto, 1997 (dalam Febriany dan Yusri, 2013) juga menjelaskan mengenai motivasi yang diberikan orang tua bahwa:

“Orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anaknya sehingga timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Sehingga anak menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai”.

Hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa harusnya terjalin dengan baik. Orang tua dan pihak sekolah harus mengerti satu sama lain untuk kebaikan bersama. Orang tua dapat membantu sekolah dalam hal infrastruktur, seperti membantu memperbaiki atau membantu dalam pengadaan barang yang tidak bisa didapatkan dengan mudah oleh pihak sekolah namun masih dapat dijangkau untuk orang tua. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan dana berupa iuran setiap orang tua peserta didik yang difasilitasi oleh komite sekolah. Orang tua juga dapat memberikan sumbang saran dan kritik kepada sekolah tentang apa yang harus di perbaiki oleh pihak sekolah. Dalam hal kerjasama ini, diharapkan dapat menguntungkan kedua pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hal tersebut seperti dalam Undang-Undang Permendikbud Nomor 75 tahun 2016 pada pasal 10 Ayat 1 sampai dengan 6 tentang komite sekolah, Undang-undang tersebut menyebutkan:

“Pasal 10: (1) Komite sekolah melakukan penggalangan dana sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsi dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan, (2) Penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bentuk bantuan dan/atau sumbangan, bukan pungutan, (3) Komite sekolah harus membuat proposal yang diketahui oleh sekolah sebelum melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat, (4) hasil penggalangan dana dibukukan pada rekening bersama antara komite sekolah dan sekolah, (5) Hasil penggalangan dana dapat digunakan antara lain: (a) menutupi kekurangan biaya satuan pendidikan; (b) pembiayaan program/kegiatan terkait peningkatan mutu sekolah yang tidak dianggarkan; (c) pengembangan sarana prasana; dan (d) pembiayaan kegiatan operasional komite sekolah dilakukan secara wajar dan harus dipertanggungjawabkan secara transparan, (6) penggunaan hasil penggalangan dana oleh sekolah harus: (a) mendapat persetujuan dari komite sekolah; (b) dipertanggungjawabkan secara transparan; dan (c) dilaporkan kepada komite sekolah.”

Hubungan antara anak dengan orang tua haruslah dekat. Untuk mengembangkan karakter anak, orang tua terlebih dahulu memahami masalah dan keluh kesah yang dirasakan atau yang dialami oleh anak. Jika anak tidak bercerita dengan sendirinya kepada orang tua, orang tua dengan kesabaran dan perhatiannya dapat bertanya secara langsung kepada anak. Dengan menceritakan keluh kesahnya, anak akan terhindar dari stress dan lebih nyaman saat belajar karena tidak memikirkan berbagai hal yang mengganggu pikirannya. Orang tua juga mengawasi tingkah laku dan perbuatan anak untuk mengembangkan karakter dan kreativitas anak agar lebih baik lagi.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Yulianti, 2014, bahwa :

“Suasana rumah dan keluarga yang hangat dan penuh dukungan, suasana yang saling menghargai dan kooperatif antara setiap anggota keluarga dapat mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Suasana yang saling menghargai dan mendorong adanya perbedaan menyebabkan munculnya kreativitas yang bervariasi yang dapat dihasilkan oleh seorang anak. Anak yang terbiasa mandiri tetapi tetap dalam pengawasan orang tua dan orang tua yang terbiasa bersikap penuh welas asih dan dapat menerima alasan anak terhadap semua tindakan anak yang konstruktif, akan berdampak anak tersebut

menjadi bahagia, mempunyai rasa percaya diri, memiliki problem solving yang baik, dapat berkomunikasi baik dengan teman-temannya dan orang dewasa di sekitarnya sehingga anak tersebut menjadi lebih kreatif.”

5.2.3 Evaluasi Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah penilaian untuk mengetahui baik atau tidaknya dan berjalan atau tidaknya peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan dilakukan evaluasi setidaknya diketahui bahwa peran orang tua dalam suatu sekolah berjalan dengan baik dan memiliki tingkat antusias orang tua yang tinggi. Namun dalam pelaksanaan evaluasi sendiri belum memiliki kriteria dalam menentukan baik atau tidaknya suatu peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Yang ada hanya pengawasan terhadap berjalannya peran orang tua. Kriteria dapat menentukan presentasi peran orang tua di sekolah. Hal tersebut juga dapat menjadi tolak ukur untuk memperbaiki hal yang tidak dilakukan atau kurang baik dalam pelaksanaannya.

Di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES juga belum ada kriteria mengenai evaluasi peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam evaluasinya, peran pendidikan hanya diamati dan diawasi pelaksanaannya oleh Kepala Sekolah dan Humas Sekolah. Dilakukan juga pendampingan dari pihak sekolah dalam pelaksanaannya sehingga sesuai dengan hal yang diperlukan oleh *Lab School* UNNES. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam Rahmat, 2016:

“Hubungan masyarakat atau *Public Relations* adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan, direncanakan secara berkesinambungan untuk menciptakan saling pengertian antara sebuah lembaga/institusi dengan masyarakat.

Public Relations merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya harus mempunyai program kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan, hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya.”

Orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES kebanyakan sudah sadar akan pentingnya peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang mempengaruhi prestasi siswa juga peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Tidak hanya karena mereka diingatkan dan diminta untuk melakukan peran orang tua, tetapi mereka dengan suka rela memberikan kontribusinya untuk kebaikan bersama jika di presentasikan peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES mencapai lebih dari 80% yang menunjukkan bahwa peran orang tua di sekolah tersebut sudah bisa dikatakan baik.

5.2.4 Hambatan Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Hambatan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu alasan terhambatnya pengaruh peran orang tua terhadap keberlangsungan suatu penyelenggaraan pendidikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor tergantung dengan situasi dan kondisi di sekolah. Hambatan bisa dikarenakan oleh pihak sekolah maupun pihak orang tua yang memang mempunyai banyak perbedaan pendapat dan pemikiran. Dari pihak sekolah dan orang tua memiliki masalahnya masing-masing untuk menyelenggarakan peran orang tua di suatu sekolah.

Begitu pula yang dihadapi oleh Sekolah Dasar *Lab School* UNNES. Semua memiliki pemikiran tersendiri mengenai hambatan yang dialami masing-masing pihak sehingga menurutnya peran orang tua tidak dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Pihak *Lab School* UNNES memberikan keterangan bahwa

hambatan yang saat ini dirasakan adalah susahnya pihak sekolah untuk mengumpulkan seluruh wali murid atau orang tua peserta didik untuk berkumpul dan memberikan kritik dan saran mengenai pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah mengklaim bahwa orang tua peserta didik memiliki kesibukan yang berbeda-beda dengan rentang waktu senggang yang berbeda pula hingga sulit untuk bertemu secara langsung. Perlu di ingat kembali bahwa *Lab School* UNNES merupakan sebuah sekolah swasta yang berdiri di bawah naungan LP3 (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi) UNNES yang mana bila ingin memperbaiki fasilitas harus menunggu perizinan dari pihak LP3 karena itu terkadang orang tua banyak yang tidak sabar dan ingin cepat demi kenyamanan anak. Namun hal tersebut menyalahi aturan yang berlaku, maka hal tersebutlah yang menjadi hambatan dari sekolah dalam melaksanakan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempermasalahkan mengenai susahnyanya mengatur waktu untuk melaksanakan peran orang tua.

Solusi dalam meningkatkan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan adalah memperlakukan anak didik sebaik mungkin. Anak didik dibuat senang dan nyaman untuk belajar di sekolah, memberikan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak. Jika anak sudah merasa senang dan nyaman dengan sekolah maka orang tua bisa dengan mudah memberikan bantuan dan sumbang saran untuk kemajuan sekolah.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School UNNES*, maka dapat disimpulkan:

- 1) Peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan untuk mendidik dan membentuk karakter anak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua berhak untuk mengetahui tumbuh kembang anak selama di sekolah. Sekolah Dasar *Lab School UNNES* memiliki komite sekolah sebagai organisasi orang tua tingkat sekolah yang mana anggota inti dari orang tua yang bergabung di dalamnya merupakan orang tua yang berperan aktif dan peduli dengan peningkatan mutu pendidikan. Terdapat juga FORKOM (Forum Komunikasi) dalam lingkup kelas yang memfasilitasi orang tua didik untuk melakukan peran aktif dalam mendukung pembelajaran dan jalur komunikasi secara langsung yang dikoordinir oleh guru wali kelas Sekolah Dasar *Lab School UNNES*
- 2) Orang tua mengawasi secara langsung proses belajar di rumah serta memberikan kontrol belajar agar anak lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban anak. Pemenuhan fasilitas dalam menunjang kegiatan belajar mengajar pun telah dilaksanakan dengan baik oleh orang tua peserta didik di Sekolah Dasar *Lab School UNNES* yang mana hal tersebut dapat

mempengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Pemenuhan fasilitas telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak dalam melaksanakan kegiatan belajar.

- 3) Evaluasi peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES dilakukan oleh kepala sekolah serta humas sekolah yang mengamati langsung peran orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES ini. Pengawasan yang dilakukan juga mengenai antar-jemput anak yang dilakukan oleh orang tua peserta didik. Untuk saat ini belum ada standar dalam mengevaluasi peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES sehingga presentase peran orang tua di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES hanya berdasarkan pengawasan dan pengamatan dari pihak sekolah.
- 4) Hambatan yang dirasakan oleh pihak sekolah merupakan hambatan yang berhubungan dengan ketersediaan waktu orang tua peserta didik dalam melaksanakan kumpul ataupun kehadiran rapat. Selain itu, dikarenakan Sekolah Dasar *Lab School* UNNES merupakan sekolah di bawah naungan UNNES, maka jika ingin melakukan perbaikan haruslah meminta izin pada birokrasi. Sedangkan orang tua ingin agar kualitas fasilitas baik sarana dan prasarana lebih baik secara cepat. Sedangkan untuk orang tua peserta didik sendiri tidak merasa kesusahan ataupun terhambat dalam melaksanakan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Solusi dalam meningkatkan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES adalah memperlakukan anak didik sebaik mungkin.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar *Lab School* UNNES, peneliti menyarankan:

- 1) Mengenai keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, pihak sekolah diharapkan memberikan sosialisasi penuh mengenai keterlibatan orang tua yang wajib dilakukan dan informasi mengenai acara yang akan dilaksanakan selama peserta didik bersekolah sehingga semua pihak orang tua peserta didik mengetahui secara langsung dari pihak sekolah sehingga tidak mengakibatkan kerancuan informasi.
- 2) Bentuk kerjasama antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah yang melibatkan beberapa instansi yang diikuti oleh orang tua harus memiliki peraturan yang mengatur tentang kerjasama tersebut sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak.
- 3) Untuk evaluasi peran orang tua, harusnya diberlakukan standar yang mengatur keterlibatan orang tua peserta didik agar lebih teratur dalam melaksanakan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah tersebut.
- 4) Adanya saling mengerti antara sekolah dan orang tua agar tidak terjadi konflik yang terjadi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik yang mana terjadi akibat tidak adanya waktu untuk saling bertemu dan membicarakan mengenai masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipto.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Membangun Organisasi Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Depdiknas. (2003). *Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). *Undang-Undang Nomor 75 Tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.
- Depdiknas. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005
- Djamarah, S. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 83.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mas, S. R. (2013). *Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. *Jurnal Universitas Negeri Gorontalo*, 12.
- Misbah, M. (2009). *Peran Dan Fungsi Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* , 13.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muryati . (2017). *Pemberdayaan Orang Tua Siswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sdn Sabranglor No. 78 Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2.
- Pusitaningtyas, A. (2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa*. *Jurnal International Seminar On Generating Knowledge Through Research, Uum -Umsida, 25-27 October 2016,Universiti Utara Malaysia, Malaysia*, 3.
- Rahmat, A. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Samani, M., Santoso, G. A., Zamroni, & Hanafi, I. (2009). *Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Shabir U, M. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)*. *Jurnal Uin Alauddin Makassar*, 221-223.
- Suharto, T. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan*, 333-336

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Syam, M. N., & Dkk. (1981). *Pengantar Dasar - Dasar Pendidikan*. Malang: Usaha Nasional.
- Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 227.
- Umar, M. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 21-27
- Umiarso, & Gojali, I. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: Divapress.
- Yulianti, T. R. (2014). *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos Paud Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah)*. *Jurnal Empowerment*.